

**HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DAN EMPATI DENGAN ALTRUISME  
PADA KOMUNITAS PENDAKI GUNUNG REGIONAL SEMARANG**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Psikologi



**Disusun Oleh:**

**Ahmad Ali Sutiarno**

**1707016020**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

### PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Ali Sutarno

NIM : 1707016020

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**HUBUNGAN EFIKASI DIRI DAN EMPATI DENGAN PERILAKU ALTRUISME  
KOMUNITAS PENDAKI GUNUNG REGIONAL SEMARANG**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dikutip  
sumbernya.

Semarang, 1 Desember 2022

Pembuat Pernyataan



Ahmad Ali Sutarno  
NIM 1707016020

# LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

## PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Hubungan Efikasi Diri dan Empati dengan Altruisme pada Komunitas  
Pendaki Gunung Regional Semarang  
Nama : Ahmad Ali Sutiarno  
NIM : 1707016020  
Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Psikologi.

Semarang, 14 Desember 2022

## DEWAN PENGUJI

Penguji I

Wening Wihartati, S.Psi., M.Psi.  
NIP. 197304271996031001

Penguji II

Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.P.Si.  
NIP. 197304271996031001

Penguji III

Lucky Adh Sessianty, M.Psi.  
NIP. 198512022019032010

Penguji IV

Laimatul Munakkiyyah, M.Psi., Psikolog  
NIP. -

Pembimbing I

Dr. Baidi Bukhori, S. Ag., M.Si  
NIP. 197304271996031001

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
JURUSAN PSIKOLOGI**

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

---

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

*Assalamu'alaikum. wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah proposal skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : HUBUNGAN EFIKASI DIRI DAN EMPATI DENGAN ALTRUISME PADA KOMUNITAS PENDAKI GUNUNG REGIONAL SEMARANG  
Nama : Ahmad Ali Sutiarno  
NIM : 1707016020  
Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah .

*Wassalamu'alaikum. wr. wb.*

Mengetahui  
Pembimbing I,

Dr. Baidi Bukhori, M. Si.  
NIP. 1973 0427 1996 0 31 001

Semarang, 1 Desember 2022  
Yang bersangkutan

Ahmad Ali Sutiarno  
NIM. 1707016020

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang senantiasa telah memberikan segala rahmat dan karunianya kepada kita. Sholawat serta salam haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Semoga kita mendapat syafaatnya kelak di hari akhir. Aamiin

Alhamdulillah, teriring rasa syukur atas limpahan kasih sayang Allah SWT, telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Efikasi Diri dan Empati dengan Perilaku Altruisme Komunitas Pendaki Gunung Regional Semarang”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat di Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang-orang yang penulis hormati dan cintai yang membantu secara langsung maupun tidak langsung selama pembuatan skripsi ini. Dengan selesainya skripsi ini, penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang maha besar atas segala rahmat dan kenikmatan yang sudah dilimpahkan sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
2. Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya,
3. Prof. Dr. Syamsul Ma’arif, M.Ag selaku Dekan Fakultas Psikologi & Kesehatan UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya,
4. Wening Wihartati, S.Psi., M.Si., selaku Ketua Jurusan Psikologi,
5. Dr. Baidi Bukhori, M.Si. selaku dosen wali sekaligus pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, dukungan, arahan, motivasi dan waktunya selama proses penyusunan skripsi,
6. Dosen-dosen Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan berbagai ilmunya,
7. Seluruh civitas akademik Fakultas Psikologi dan Kesehatan yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas yang menunjang,
8. Kedua orang tua penulis yang tidak henti-hentinya memberikan doa, semangat, dukungan baik lahir maupun batin yaitu Bpk Suwar dan Ibu Aminah. Tidak lupa pada kakak tercinta Sri Ningsih beserta suami serta keponakan; M.Ridwan dan Rhaya Auraisyah yang telah memberikan segenap doa, serta segenap keluarga yang tidak bisa disebutkan satu persatu,

9. Teman hidup penulis yang selalu memberikan tekanan positif, Aprilia Dewi Novita, S.E terimakasih sudah memberikan stimulus penyemangat yang membuat penulis ingin cepat menyelesaikan studi,
10. Seluruh anggota KPG Regional Semarang, teman-teman pendaki, serta rekan *basecamp* Gunung yang telah membantu dalam proses pengambilan data penelitian ini,
11. Seluruh mahasiswa Psikologi angkatan 2017 khususnya *A.Team Squad*, yang telah melewati bersama di perkuliahan,
12. Teman-teman *TDPC\_Team* yang selalu banyak wacana namun jarang aksi untuk berkumpul bersama seperti waktu Smk,
13. Keluarga Besar Ambalan Srikandi Pandanaran yang telah merubah banyak pada keterampilan, adab dan sikap penulis sehingga bisa sampai di titik ini, khususnya Alm Kak Joko Supriyadi, Alm Kak Karni, Alm Kak Wowog, serta para pembina yang tidak dapat penulis ucapkan semua,
14. Segenap guru SMK Negeri 9 Semarang yang telah memberikan ilmunya kepada penulis ketika pendidikan SMK, khususnya Ibu Dwi Handayani yang telah memberikan *support* kepada penulis sehingga dapat melanjutkan ke jenjang perkuliahan,
15. Keluarga Besar Kwarcab Kota Semarang, yang telah memberikan ilmu serta pengalaman-pengalaman kepramukaan, khususnya Kak Annur Iskandar,
16. Keluarga Besar Racana Walisongo yang kebersamaian saat berdinamika, khususnya DH masa bakti 2020 (Ahmad Ghojali, S.Akun, Ratna Mutiara R. M, S. Ag, M. Rizki S.E, M. Mabror, S. Pd, Nafila Ahya Q.A, S. Pd, Nazimatul M, Iman Fuadi, S.Ag, Mulyanah, S.Sos, Ani Matul Nikmah, Raharjo SP, Dede Nurfadillah, A.Md.) dengan sepenggal cerita di Racana,
17. Kepada semua pihak yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis mengakui pada penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Akan tetapi penulis berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangan serta manfaat bagi semua orang.

Semarang, 1 Desember 2022

Penulis,



Ahmad Ali Sutiarno

NIM: 1707016020

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

*Skripsi ini, peneliti persembahkan untuk kedua orang tua dan segenap keluarga serta calon istri yang telah memberikan doa dan dukungan materi maupun non-materi dalam menimba ilmu psikologi. Selain itu, peneliti persembahkan juga untuk Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang sebagai tempat menimba ilmu psikologi sekaligus tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti.*

## **MOTTO**

*“Fokus pada potensi besar yang kita miliki, dan berkarya untuk negeri”*

*-Ahmad Ali Sutiarno-*

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xii</b>
<i>Abstract</i> .....	<b>xiii</b>
<b>Abstrak</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan Penelitian .....	7
C. Manfaat Penelitian .....	7
D. Keaslian Penelitian .....	7
<b>BAB II</b> .....	<b>10</b>
<b>KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>11</b>
A. PERILAKU ALTRUISME.....	11
1. Pengertian Altruisme.....	11
3. Faktor yang Mempengaruhi Altruisme .....	12
4. Altruisme dalam Islam .....	15
B. EFIKASI DIRI.....	17
1. Pengertian Efikasi Diri.....	17
2. Aspek-aspek efikasi diri.....	18
3. Faktor efikasi diri .....	19

a. Pengalaman keberhasilan ( <i>mastery experience</i> ) .....	19
4. Efikasi Diri dalam Islam .....	21
<b>C. EMPATI .....</b>	<b>22</b>
1. Pengertian Empati.....	22
2. Aspek-aspek Empati.....	22
3. Faktor-faktor empati.....	25
4. Empati dalam Islam.....	26
D. Hubungan antar variabel.....	27
E. Hipotesis .....	29
<b>BAB III.....</b>	<b>30</b>
<b>METODE PENELITIAN.....</b>	<b>30</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	30
B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	30
1. Variabel Penelitian .....	30
2. Definisi Operasional.....	31
3. Tempat dan Waktu Penelitian .....	32
C. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling .....	33
1. Populasi .....	33
2. Sampel.....	33
3. Teknik Sampling .....	33
4. Teknik Pengumpulan Data.....	33
D. Skala Perilaku Altruisme .....	34
E. Skala Efikasi Diri.....	35
F. Skala Empati.....	36
G. Validitas dan Reabilitas Alat Ukur .....	37
1. Validitas .....	37
2. Reabilitas.....	37
H. Hasil Uji Coba Alat Ukur .....	37
1. Validitas Alat Ukur .....	38
2. Reabilitas Alat Ukur.....	40
I. Teknik Analisis Data .....	41
1. Uji Asumsi .....	41
2. Uji Hipotesis Penelitian.....	42

<b>BAB IV .....</b>	<b>42</b>
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>43</b>
A. Deskripsi Subjek.....	43
1. Gambaran Umum Komunitas Pendaki Gunung Regional Semarang.....	43
2. Deskripsi Subjek Penelitian .....	44
B. Deskripsi Data .....	45
1. Deskripsi Data Altruisme .....	45
2. Deskripsi Data Efikasi Diri .....	46
3. Deskripsi Data Empati .....	48
C. Hasil Uji Asumsi .....	49
1. Uji Normalitas.....	49
2. Uji Linearitas.....	50
D. Hasil Analisis Data .....	51
E. Pembahasan .....	53
<b>BAB V .....</b>	<b>56</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>56</b>
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran .....	56
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>57</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>60</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>88</b>

## DAFTAR TABEL

**Tabel 3.1 Kriteria Penilaian Skala**

**Tabel 3.2 Blue Print Skala Perilaku Altruisme Pendaki**

**Tabel 3.3 Blue Print Skala Efikasi Diri**

**Tabel 3.4 Blue Print Skala Empati**

**Tabel 3.5 Hasil uji coba skala altruisme**

**Tabel 3.6 Hasil uji coba skala efikasi diri**

**Tabel 3.7 Hasil uji coba skala empati**

**Tabel 3.8 Reliabilitas Perilaku Altruisme**

**Tabel 3.9 Reliabilitas Efikasi Diri**

**Tabel 3.9.1 Reliabilitas Empati**

**Tabel 4.1 Hasil Uji Deskriptif Perilaku Altruisme**

**Tabel 4.2 Ketegorisasi Skor Skala Perilaku Altruisme**

**Tabel 4.3 Kategori Perilaku Altruisme**

**Tabel 4.4 Hasil Uji Deskriptif Efikasi Diri**

**Tabel 4.5 Ketegorisasi Skor Skala Efikasi Diri**

**Tabel 4.6 Kategori Efikasi Diri Mahasiswa KPG Reional Semarang**

**Tabel 4.7 Hasil Uji Deskriptif Empati**

**Tabel 4.8 Ketegorisasi Skor Skala Empati**

**Tabel 4.9 Kategori Empati**

**Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas**

**Tabel 4.11 Hasil Uji Linearitas Variabel Bebas dengan Variabel Terikat**

**Tabel 4.12 Hasil Uji Hipotesis Efikasi diri dengan perilaku altruisme**

**Tabel 4.13 Uji hipotesis empati dengan perilaku altruisme**

**Tabel 4.14 Uji hipotesis efikasi diri dan empati dengan perilaku altruisme**

## **DAFTAR LAMPIRAN**

**LAMPIRAN 1 SURAT IZIN PENELITIAN**

**LAMPIRAN 2 *Blue Print* Penelitian Hubungan Efikasi Diri dan Empati dengan Perilaku Altruisme Komunitas Pendaki Gunung Regional Semarang**

**LAMPIRAN 3 UJI COBA SKALA VIA GOOGLE FORM**

**LAMPIRAN 4 HASIL UJI COBA VALIDITAS**

**LAMPIRAN 5 HASIL UJI RELIABILITAS**

**LAMPIRAN 6 INSTRUMEN PENELITIAN VIA GOOGLE FORM**

**LAMPIRAN 7 UJI NORMALITAS**

**LAMPIRAN 8 UJI LINIERITAS**

**LAMPIRAN 9 UJI HIPOTESIS**

### **Abstract**

*This study aims to empirically examine the relationship between self-efficacy and empathy with altruistic in the Semarang Regional Mountaineering Community. The hypothesis proposed by researchers is the presence of self-efficacy and empathy with altruistic behavior in the Semarang Regional Mountaineering Community. The sample in this study were 61 members of the Semarang Regional Mountaineering Community. The measurement tool uses three scales, namely, self-efficacy support scale, empathy scale, and altruistic behavior scale. The data analysis method uses the Pearson Product Moment correlation test. The results showed that there was a positive relationship between self-efficacy and empathy and the altruistic behavior of climbers, which means that the higher the self-efficacy and empathy, the higher the altruistic behavior of climbers with a significance value of 0.000 with a correlation coefficient of 0.536.*

**Keyword:** *self-efficacy, empathy and altruistic*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan efikasi diri dan empati dengan altruisme pada Komunitas Pendaki Gunung Regional Semarang. Hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah adanya efikasi diri dan empati dengan perilaku altruisme pada Komunitas Pendaki Gunung Regional Semarang. Sampel dalam penelitian ini adalah 61 anggota Komunitas Pendaki Gunung Regional Semarang. Alat ukur menggunakan tiga skala yaitu, skala dukungan efikasi diri, skala empati, dan skala perilaku altruisme. Metode analisis data menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara efikasi diri dan empati dengan perilaku altruisme pendaki, yang berarti bahwa semakin tinggi efikasi diri dan empati maka semakin tinggi perilaku altruisme pada pendaki dengan nilai signifikansi  $p$  sebesar 0,000 dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,536.

**Kata kunci:** efikasi diri, empati dan altruisme

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Salah satu olahraga yang paling digemari oleh para pecinta lingkungan atau penggiat alam bebas adalah mendaki gunung. Jumlah pendakian Gunung di Jawa Tengah berdasarkan wawancara dari pihak basecamp gunung yang dilakukan pada tanggal 28 februari sampai 9 maret 2022 di Gunung Ungaran tahun 2021 jumlahnya mencapai 4.039 pendaki. Jumlah pendaki Gunung Merbabu dari 3 jalur pendakian yaitu; Thekelan, Wekas, dan Suwanti pada bulan Oktober 2020 mencapai kurang lebih 2.000 pendaki setiap bulan. Sementara di Gunung Sindoro via Kledung jumlah pendaki setiap bulan kurang lebih mencapai 400 pendaki dan di Gunung Sumbing via Garung setiap bulannya bisa mencapai kurang lebih 500 pendaki. Jumlah paling tinggi ditunjukkan pada pendakian di Gunung Prau, di jalur pendakian via Wates menunjukkan jumlah rata-rata setiap bulan mencapai 3.000 pendaki dan di jalur pendakian via Patak Banteng yang merupakan jalur favorit menunjukkan jumlah pengunjung mencapai 5.000 pendaki setiap bulan.

Mendaki gunung bisa dilakukan secara individu maupun berkelompok, terciptanya sebuah kelompok terdiri dari dua atau lebih individu yang berinteraksi satu sama lain melalui waktu, memiliki pengaruh satu sama lain, dan percaya pada diri mereka sendiri (Myer, 2014: 355). Kelompok tersebut dapat terbentuk karena kedekatan letak tempat tinggal, kesamaan perilaku, perasaan, tujuan, rasa kekurangan sebagai individu sehingga membutuhkan orang lain (Zulkarnain, 2013: 17). Pendaki gunung dapat dengan mudah bisa menjalin keakraban dan persahabatan dengan pendaki lain sehingga membentuk suatu kelompok atas dasar kesamaan hobi, dan tujuan yang akan dicapai. Munculnya rasa kebersamaan dan saling memiliki suatu kelompok tersebut menjadikan seseorang berkeinginan untuk saling membantu, perilaku tersebut disebut altruisme (Batson dalam Taufik, 2012: 132).

Salah satu komunitas pendaki Gunung memiliki visi yang memuat nilai altruisme yaitu memberikan kontribusi nyata dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya

manusia dalam bidang pendakian gunung, membangun dan melestarikan lingkungan, melakukan pengabdian kepada masyarakat serta memajukan kegiatan pendakian gunung di Indonesia”, (Sumber: Wawancara dengan Sekretaris KPG Regional Semarang, Rabu, 23/11/2022). Nilai altruisme tersebut sesuai pendapat Sears (2009: 457) menjelaskan bahwa perilaku altruisme merupakan cara membantu yang dilakukan individu terhadap orang lain secara sukarela. Terdapat dua motif yang dimiliki manusia ketika memberikan bantuan yaitu egois dan altruis. Tujuan perilaku membantu egois adalah mengambil manfaat untuk orang yang ditolong. Tujuan perilaku membantu altruis adalah membantu dengan tujuan untuk kebaikan orang yang ditolong (Comte dalam Taufik, 2012: 131). Taufik (2012: 132) menjelaskan bahwa tindakan yang bertujuan untuk membantu dan memberi manfaat bagi orang lain itulah yang dimaksud dengan altruisme, bahkan dilakukan dengan sukarela.

Observasi langsung dilakukan peneliti di tahun 2021 di Gunung Slamet dan Merbabu menemukan perilaku altruisme yang ditunjukkan antar pendaki gunung antara lain; membantu mendirikan tenda, saling berbagi masakan antar pendaki lain, menolong teman yang cidera, memberi tumpangan berteduh ketika hujan, membuatkan minuman hangat ketika ada yang kedinginan, mengingatkan kebaikan ke pendaki lain dll. Berdasarkan hasil wawancara kepada pihak pengelola pendakian Gunung di Jawa Tengah menyampaikan bahwa perilaku altruisme yang ditunjukkan pengelola yaitu; membantu evakuasi ketika ada kecelakaan di Gunung walaupun cuaca sedang kurang baik, namun mereka melaksanakannya dengan ikhlas supaya hasilnya maksimal dan tidak menimbulkan korban jiwa. Perilaku tersebut baik dimiliki pendaki karena dalam suatu pendakian dan sebagai makhluk sosial harus saling-bantu membantu.

Keadaan sedikit berbeda ketika peneliti melakukan observasi pada tahun 2021 di Gunung Prau dan Andong pada saat akhir pekan. Peneliti memperhatikan beberapa perilaku altruisme yang menurun ditunjukkan pendaki satu dengan pendaki lain seperti; tidak mengingatkan pendaki lain ketika tali sepatunya lepas, hanya sekedar berkata saat melihat pendaki lain mengalami cidera kaki (tidak menolongnya), tidak membantu pendaki lain yang tendanya sedang rusak karena terkena badai. Pemaparan dari pihak pengelola sependapat dengan perilaku tersebut, terdapat pendaki-pendaki yang tidak solid di dalam kelompoknya, sehingga disaat melakukan pendakian mereka meninggalkan

temannya. Kejadian tersebut berbahaya disaat korban membutuhkan bantuan serius atau cuaca sedang tidak bersahabat. Pihak pengelola menyesalkan perilaku pendaki yang ketika ada teman rombongannya sedang mengalami kesakitan dan harus di evakuasi, sebagian dari mereka ada yang tidak ikut menemani temannya yang kesakitan, namun memilih untuk melanjutkan mencapai puncak. Seperti halnya kejadian yang diberitakan dari (Aziz. 2020), bahwa ada pendaki wanita asal Banyumas yang dievakuasi tim SAR saat mendaki di Gunung Slamet via jalur Bambangan pada tanggal 30 Oktober 2020. Ketika proses evakuasi hanya ada dua rekannya yang menemani padahal wanita tersebut mendaki dengan tujuh orang dan lebih parahnya kedua rekannya tersebut tidak menemani untuk turun bersama tim SAR, namun mereka memilih untuk melanjutkan perjalanan ke Puncak. Hal tersebut menunjukkan perilaku empati yang kurang dari pendaki.

Kejadian lain juga pernah terjadi ketika di Gunung Andong via Pendem penjelasan dari pihak pengelola pada saat itu pernah menemui seorang pendaki cewek yang menggunakan sepatu berhak tinggi yang tentu saja tidak diperbolehkan mendaki sebelum mengganti sepatunya. Antisipasi dari pihak basecamp tersebut tentunya menekan angka kecelakaan yang terjadi pada saat pendakian walaupun masih juga terjadi kecelakaan seperti; terkilir, kram, keseleo, lemah jantung, dan hipotermia. Kejadian tersebut memiliki resiko yang fatal karena menimbulkan kematian jika tidak diberi penanganan yang tepat, dan tentunya kerjasama kelompok di dalam pendaki yang sedang melakukan pendakian juga sangat diperlukan untuk mengurangi kejadian yang tidak diinginkan.

Perilaku altruisme yang menurun menunjukkan ada faktor yang berhubungan dengan hal tersebut yaitu faktor internal, situasional ataupun personal (Myers, 2012: 188). Peneliti melakukan wawancara dengan pengelola pendakian Gunung Sindoro via Kledung mengatakan bahwa orang lain tidak mau membantu ketika di Gunung karena orang tersebut tidak memiliki kemampuan dan sudah dalam keadaan lelah dan hanya mempersiapkan kebutuhan untuk dirinya saja. Hasil wawancara salah satu pendaki berpendapat bahwa ketika akan membantu orang tersebut takut menambah beban teman-temannya kemudian diputuskan untuk tidak membantu. Ketika peneliti mewawancarai salah satu anggota penyelamat atau relawan, mengatakan bahwa mereka berani menolong korban kecelakaan karena sudah dibelaki pelatihan dan keterampilan, sehingga dapa lebih

siap dalam menangani suatu kejadian pertolongan. Hasil wawancara di atas sesuai dengan hasil penelitian Ghufron dan Risnawita (2017: 75), bahwa seseorang dengan efikasi rendah merasa tidak mampu dalam menghadapi tantangan dan cenderung mudah menyerah, sebaliknya mereka dengan efikasi diri tinggi percaya bahwa akan mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian disekitarnya. Pada penelitian yang dilakukan Febriansyah dkk (2017: 203), mendapatkan hasil hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri dengan altruisme pada relawan PMI Kota Magelang, uji analisis tersebut menguji hubungan antara efikasi diri dengan altruisme yang menghasilkan nilai korelasi sebesar 0,691 dengan  $p < 0,000$ , artinya semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi altruisme yang dimiliki relawan dan sebaliknya.

Efikasi diri berpengaruh pada individu untuk menentukan tindakan yang akan dilakukan dalam mencapai suatu tujuan termasuk didalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi didalam kehidupan, sehingga keyakinan diri tersebutlah yang mempengaruhi seseorang bisa menguasai berbagai situasi yang dirasakan dan bisa mendapatkan hasil positif, (Hanisah dkk, 2019: 126). Pendaki yang kurang memiliki keterampilan dalam membantu ketika ada masalah di Gunung terjadi karena semakin banyaknya peminat pendakian yang tujuannya untuk mengikuti *trend* dari *influencer* di sosial media yang mengakibatkan pendaki kurang mempersiapkan diri dengan baik ketika akan mendaki Gunung.

Pendaki yang sudah mempersiapkan diri dengan baik dan membawa perlengkapan ketika terjadi suatu kejadian yang tidak diinginkan (kecelakaan) akan memberikan bantuan tanpa pamrih karena memiliki rasa empati. Pendaki tersebut ketika melakukan pendakian akan merasakan lelah, ingin menyerah dan lain-lain, maka pendaki lain yang sudah dapat mengelola rasa tersebut akan memotivasi pendaki lain untuk bisa bertahan dalam kondisi tersebut karena mereka sudah pernah merasakan kondisi pendaki yang sedang kelelahan. Taufik (2012: 42) menjelaskan bahwa memahami apa yang dipikirkan dan dialami orang lain sambil mempertahankan pengendalian diri dikenal sebagai empati. Berdasarkan wawancara peneliti tanggal 28 Februari – 9 Maret 2022 pada pengelola dan pendaki gunung di Jawa Tengah, perilaku empati yang ditunjukkan para pendaki yaitu; saling memberi semangat antar pendaki lain ketika sedang melakukan pendakian, membantu pendaki lain mendirikan tenda, saling bertukar makanan antar

pendaki bahkan membantu pendaki lain yang sedang mengalami musibah atau kecelakaan. Karena munculnya perilaku membantu adalah hasil terbaik dari empati (Warneken & Tomasello, 2009: 459).

Peneliti ketika melakukan observasi menjumpai pendaki yang datang dari rumah hanya sendiri, kemudian setelah atau sebelum melakukan pendakian, pendaki tersebut bertemu teman baru dan bisa terus menjalin keakraban. Karena keakraban yang melampaui semua ras, agama, dan kelas sosial, para pendaki lebih mampu berempati satu sama lain. Ketika mendaki di Gunung Ungaran pada tahun 2015, saat itu peneliti mendaki secara berkelompok dengan anggota 6-8 orang. Di situ peneliti mengamati banyak sekali berinteraksi dengan individu dan kelompok lain yang menjadikan suasana di gunung yang sejuk menjadi hangat karena keakraban yang terjalin dari saling bertegur sapa, bercanda gurau, dan saling menawarkan hidangan walaupun tidak kenal antara satu dengan lainnya, bahkan ketika ada kelompok lain yang membutuhkan pertolongan seperti; membuat tenda, menenangkan ketika ada yang histeris dan menolong ketika ada yang tergelincir karena jalannya licin, mereka dengan sigap dan senang hati membantunya. Taufik (2017: 121) menyampaikan pengaruh sosial akan mengintensifkan interaksi dengan individu lain, dan semakin intens hubungan tersebut, pengaruh empati akan semakin akurat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Fitriyah, 2018: 85), disimpulkan terdapat hubungan positif antara empati dengan kepribadian altruistik, semakin besar tingkat empati maka semakin besar pula kepribadian altruistiknya begitu pula sebaliknya.

Semakin berkembangnya aktivitas pendakian juga memiliki konsekuensi bahwa pendaki yang hanya mengikuti trend juga meningkat di gunung-gunung yang memiliki ketinggian antara 1.000-2.000-an mdpl seperti Gunung Prau dan Andong. Hasil wawancara peneliti ke pengelola menyimpulkan bahwa pendaki pada akhir-akhir ini kurang mempedulikan atau mempersiapkan perlengkapan yang seharusnya menjadi kebutuhan ketika mendaki dan perlengkapan untuk *safety* ketika terjadi sesuatu di dalam perjalanan, meskipun dari pihak pengelola selalu mengecek dan tidak memperbolehkan mereka naik ketika perlengkapan mereka tidak sesuai aturan. Menurut pendapat Akbar dalam Fitriyanto (2014: 3) pendaki dapat dikategorikan secara umum menjadi dua yaitu pendaki pemula dan pendaki profesional. Pendaki pemula biasanya adalah mereka yang

memiliki sedikit atau tanpa pengalaman mendaki, seperti sedikit atau tidak sama sekali pengalaman dengan dasar-dasar pendakian atau dengan kegiatan di luar ruangan. Sedangkan pendaki profesional sudah memiliki pengalaman, menguasai ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pendakian dan sadar akan risiko yang terlibat, selain itu mereka mendaki sebagai hobi dan/atau sebagai pekerjaan yang berpotensi menghasilkan uang. Seperti: porter, *tour guide/hiking*, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti kemudian tertarik untuk mencari hubungan antara efikasi diri dan empati pada perilaku altruisme pada pendaki. Ada hal yang menarik bagi peneliti untuk membahas topik tersebut karena banyaknya pendaki pemula harus diimbangi dengan pengetahuan dalam pendakian, etika dalam pendakian dan cara bersosialisasi yang baik antara sesama manusia dan perilaku altruisme, sehingga dalam melakukan pendakian bisa saling nyaman, aman dan ketika ada kejadian yang tidak diinginkan bisa saling membantu satu sama lain sehingga bisa mengurangi kejadian fatal dalam kegiatan pendakian. Penelitian untuk pendaki akan memakan waktu yang sangat lama, untuk mengambil sampel maka peneliti memilih untuk menjadikan salah satu komunitas pendakian yang ada di Kota Semarang dijadikan objek dalam penelitian yaitu Komunitas Pendaki Gunung Semarang, atau biasa “KPG Regional Semarang”, karena komunitas tersebut merupakan salah satu komunitas di Kota Semarang yang sudah ada sejak 8 tahun, dan tentu saja sudah memiliki pengalaman yang cukup di bidangnya.

#### **A. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang dijelaskan pada latar belakang dapat disimpulkan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Adakah hubungan antara kemampuan efikasi diri dengan altruisme pada “Komunitas Pendaki Gunung Semarang” ?
2. Adakah hubungan antara cara berempati dengan altruisme pada “Komunitas Pendaki Gunung Semarang” ?
3. Adakah hubungan antara kemampuan efikasi diri dan cara berempati dengan altruisme pada “Komunitas Pendaki Gunung Semarang” ?

## **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka tujuan peneliti sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara empiris hubungan antara kemampuan efikasi diri dengan altruisme pada “Komunitas Pendaki Gunung Semarang”.
2. Untuk menguji secara empiris hubungan antara cara berempati dengan altruisme pada “Komunitas Pendaki Gunung Semarang”.
3. Untuk menguji secara empiris hubungan antara kemampuan efikasi diri dan cara berempati dengan altruisme pada “Komunitas Pendaki Gunung Semarang”.

## **C. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat berkontribusi dalam menambah khazanah pembahasan di bidang psikologi sosial khususnya dinamika pada pendakian Gunung.

### 2. Manfaat praktis

#### a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengalaman langsung bagi peneliti tentang hubungan efikasi diri dan empati dengan perilaku altruisme pendaki gunung.

#### b. Bagi subjek

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan efikasi diri dan empati serta perilaku altruisme di lingkungan.

#### c. Bagi pembaca

Hasil dalam penelitian ini bisa digunakan untuk referensi, sumber data, atau penelitian yang sama dan mencakup lingkup yang lebih luas terkait hubungan efikasi diri dan empati pada perilaku altruisme bagi para pembaca maupun peneliti pada masa yang akan datang.

## **D. Keaslian Penelitian**

Peneliti belum menemukan temuan penelitian yang membahas tiga variabel dalam suatu penelitian berupa skripsi berdasarkan hasil yang telah diulas pada penelitian yang membahas tentang hubungan efikasi dan empati terhadap perilaku altruisme. Namun terdapat penelitian yang terkait tentang pembahasan variabel tersebut di antaranya :

1. Sampel pada penelitian “*Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Perilaku Altruisme pada Remaja (Di MAN Pakem Sleman Yogyakarta)*” yang dilakukan M. Sabig Nadhim pada tahun 2013 dengan subjek 143 siswa MAN Pakem Sleman Yogyakarta. Pada penelitian tersebut bertujuan untuk menguji hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku altruisme. Skala perilaku altruisme dan skala kecerdasan emosional merupakan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Aplikasi SPSS digunakan untuk melakukan teknik analisis data product moment dari Pearson yang diterapkan dalam penelitian ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat dan sangat signifikan antara faktor kecerdasan emosional dengan perilaku altruisme pada remaja MAN Pakem Sleman, dengan  $r = 0,613$  dan  $p = 0,000$  ( $p < 0,001$ ). Kontribusi variabel kecerdasan emosional dan variabel perilaku altruisme ditunjukkan dengan  $r^2 = 0,377$ . Perbedaan variabel yang diujikan pada penelitian tersebut dengan yang akan kami teliti berbeda pada variabel x.
2. “*Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Altruistik pada Santri di Ponpes Futuhiyyah Mranggen Kab.Demak oleh Irwan Gatot S pada tahun 2015*”. Dengan pendekatan lapangan, penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif (penelitian lapangan). Sampel sebanyak 75 siswa diambil setelah teknik *Incidental Sampling* digunakan untuk menentukan ukuran sampel. Pengumpulan data dilakukan dengan cara penyebaran skala. Analisis data menggunakan korelasi *product moment* dengan bantuan *IBM SPSS Statistic Editor Version 20 for windows*. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien korelasi dari analisis *product moment* antara perilaku altruistik dan tingkat religiusitas adalah  $r_{xy} = 0,022$  ( $p < 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara tingkat religiusitas dengan perilaku altruistik, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan antara perilaku altruistik dengan tingkat religiusitas diterima. Perbedaan variabel yang digunakan pada penelitian tersebut berbeda yaitu pada variabel x dengan penelitian yang akan saya teliti dan akan memberikan hasil yang berbeda.
3. Siti Fatimah meneliti “*Hubungan antara Empati dengan Perilaku Altruisme pada Mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*” di tahun 2015 dengan subjek penelitian mahasiswa psikologi UMS sebanyak 75 orang, teknik pengambilan

sampel yang digunakan adalah teknik insidental. Menggunakan metode pengumpulan data dengan skala empati dan perilaku altruisme dan teknik analisis data menggunakan korelasi *product moment*. Berdasarkan analisis *product moment*, diperoleh korelasi  $r_{xy} = 0,662$  dengan  $\text{sig.} = 0,000$ ; ( $p < 0,01$ ). Pada penelitian tersebut menggunakan dua variabel yaitu variabel x dan y sama dengan variabel yang akan saya teliti, perbedaannya adalah pada penelitian saya menggunakan satu tambahan variabel lagi pada variabel x ditambah skala efikasi diri.

4. “*Hubungan Harga Diri terhadap Perilaku Altruisme pada Remaja Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri Sumberoto Donomulyo Kabupaten Malang*” penelitian yang dilakukan pada tahun 2016 oleh Fitria Nurri Afiyah menggunakan metode kuantitatif dengan subjek sebanyak 101 responden yang dipilih dengan teknik *non probability sampling*. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan skala dan analisis data yang digunakan adalah teknik analisis korelasi *pearson product moment* dengan bantuan SPSS 16.00 for windows. Hasil penelitian menunjukkan tingkat harga diri siswa kelas XI di MAN Sumeroto Donomulyo Kabupaten Malang berada pada kategori sedang dengan persentase 70,3% dengan jumlah frekuensi sebesar 71 siswa, sedangkan tingkat perilaku altruisme pada kategori sedang dengan persentase 68,3% dengan jumlah frekuensi 69 siswa. Perbedaan variabel yang digunakan pada penelitian tersebut berbeda yaitu pada variabel x dengan penelitian yang akan saya teliti dan akan memberikan hasil yang berbeda.
5. “*Hubungan antara Kedisiplinan dalam Pendakian dan Efikasi Diri pada Pendaki Gunung*” yang diteliti oleh Denden Herdiansyah di tahun 2017 merupakan penelitian kuantitatif dengan populasi dalam penelitian ini adalah seorang pendaki gunung yang pernah menyelesaikan minimal satu kali pendakiannya. Ada 187 pendaki dalam sampel. Skala kedisiplinan pendakian dan skala efikasi diri digunakan untuk mengumpulkan data. Perangkat lunak SPSS 16.0 for Windows digunakan untuk menganalisis hasil menggunakan pendekatan analisis *product moment*. Koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,538 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang substansial dan positif antara variabel disiplin pendakian dengan variabel efikasi diri pendaki. Perbedaan variabel yang digunakan pada penelitian

tersebut berbeda yaitu pada variabel x dengan penelitian yang akan saya teliti dan akan memberikan hasil yang berbeda.

6. “*Hubungan antara Empati dengan Kepribadian Altruistik*” yang diteliti oleh Roudlotul Fitriyah di tahun 2018. Metode *try out* digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk memvalidasi data. Partisipan penelitian adalah 50 relawan dari Tagana yang membantu pasca bencana alam. Penelitian ini menemukan hubungan antara empati dan kepribadian altruistik, dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , dan ditetapkan bahwa hubungan ini ada karena nilai *Pearson Correlation* = 0,703. Pada penelitian tersebut hanya menggunakan dua variabel yaitu variabel x dan y yang sama dengan variabel yang akan saya teliti, perbedaannya adalah pada penelitian saya menggunakan satu tambahan variabel lagi pada variabel x ditambah skala efikasi diri.

Dari hasil penelitian di atas, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan variabel terikat (terikat) yaitu perilaku altruisme, dan variabel bebas (bebas) yaitu efikasi diri dan empati. Subjek penelitian, lokasi penelitian, dan tidak adanya penelitian tentang ketiga variabel tersebut merupakan perbedaan dari penelitian sebelumnya.

## **BAB II**

## KAJIAN PUSTAKA

### 1. ALTRUISM

#### Pengertian Altruisme

Comte dalam Taufik, (2012: 131) menyebutkan awal kata altruisme yaitu “*alter*” yang berarti “orang lain”. Dari segi bahasa altruisme merupakan perilaku yang memiliki orientasi pada kebaikan orang lain. Comte kemudian membagi perilaku menolong menjadi dua yaitu secara egois dan altruis. Comte membagi menjadi dua karena hal tersebut memiliki motif yang berbeda. Perilaku menolong yang dilakukan secara egois memiliki tujuan mencari keuntungan untuk orang yang menolong atau mengharap imbalan, sedangkan perilaku menolong secara altruis merupakan perilaku menolong dengan sukarela tanpa mengharap imbalan dari orang yang ditolongnya. Sementara Batson dalam Sarasati dan Jaenudin (2021: 264) mengartikan altruisme yaitu keinginan untuk membantu orang lain semata-mata untuk tujuan meningkatkan kesejahteraan mereka. Myers (2012: 187) mendefinisikan altruisme merupakan dorongan untuk membantu orang lain yang timbul dari dalam diri seseorang tanpa pengaruh dari orang lain.

Altruisme dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah sikap yang dimiliki seseorang berbentuk naluri berupa tindakan dalam melakukan suatu tindakan kepada orang lain. Aronson, dkk dalam Taufik (2012: 132) mengartikan altruisme merupakan suatu pertolongan yang dilakukan tanpa pamrih dan tidak mengharap balasan atau imbalan apapun dari orang lain. Sejalan dengan pendapat diatas, Arifin (2015: 277) berpendapat altruisme adalah cara memberikan pertolongan kepada orang lain dengan tulus serta ikhlas tanpa berharap mendapatkan imbalan dari orang yang ditolongnya dan tindakan tersebut diberikan kepada individu maupun kelompok- kelompok yang membutuhkan.

Walster dan Piliavin dalam Rahman dan Abdul, (2014: 22) menjelaskan bahwa perilaku membantu yang dikenal sebagai altruisme bersifat sukarela dan dilakukan tanpa paksaan. Perilaku altruisme seringkali merugikan penolong karena penolong mengorbankan waktu, tenaga, bahkan materi untuk membantu orang lain. Sementara Taufik (2012: 134) menyimpulkan altruisme diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dengan sukarela dan tanpa mengharapkan imbalan apapun dari orang yang ditolong dengan maksud untuk membantu dan menguntungkan orang yang menjadi subjek tindakan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan perilaku membantu atau menolong orang lain yang bertujuan mensejahterakan orang tersebut tanpa memikirkan diri sendiri bahkan terkadang membutuhkan suatu pengorbanan berupa waktu, uang atau

lainnya. Penolong tidak mengharap imbalan atau suatu penghargaan disebut perilaku altruisme.

## 2. Aspek-aspek perilaku altruisme

Menurut Mussen dkk (Nashori, 2008: 36) aspek-aspek perilaku altruisme yaitu:

### a. *Cooperation* (kerjasama)

Seseorang yang memiliki sifat altruis lebih senang melakukan pekerjaan atau kegiatan secara bersama-sama.

### b. *Sharing* (berbagi)

Kegiatan memberikan sesuatu bantuan kepada orang lain supaya orang lain juga merasakan apa yang dirinya miliki.

### c. *Helping* (menolong)

Membantu dengan meringankan beban orang lain secara fisik maupun psikologis seseorang yang sedang memerlukan bantuan tanpa mengharapkan balasan.

### d. *Generosity* (kedermawanan)

Kesediaan seseorang untuk memberikan barang miliknya atau beramal secara sukarela kepada orang yang membutuhkan tanpa mengharapkan imbalan.

### e. *Honesty* (kejujuran)

Sikap yang tulus dan tidak curang dalam melakukan apapun dan melakukan sesuatu dengan apa adanya dengan mengutamakan nilai kejujuran dari dirinya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tentang aspek altruisme, peneliti mengacu pada pendapat Mussen dkk (Nashori, 2008: 36) bahwa aspek-aspek altruisme meliputi *cooperation* (kerjasama), *sharing* (berbagi), *helping* (menolong), *generosity* (kedermawanan), dan *honesty* (kejujuran).

## 3. Faktor yang Mempengaruhi Altruisme

Menurut Myers (2012: 188) ada beberapa faktor yang mempengaruhi altruisme yaitu:

### a. Faktor Internal

#### i. Imbalan (*reward*)

Motivasi didapat dari internal atau eksternal, yang memotivasi seseorang untuk memberi bantuan. Contoh bersifat eksternal yaitu ketika memberi untuk mendapatkan sesuatu. Misalnya seseorang melakukan donor darah

berharap akan mendapatkan penghargaan. Kemudian imbalan yang bersifat internal yaitu ketika membantu orang lain akan merasa dirinya berharga, seseorang akan merasa baik setelah melakukan kebaikan.

ii. Empati

Empati adalah kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain dan merasakan perasaan mereka. Ketika seseorang berempati, mereka menaruh perhatian mereka pada orang lain yang sedang mereka alami. Empati berkembang ketika seseorang menjadi sadar akan kebutuhan orang lain dan merasa termotivasi untuk menawarkan bantuan. Begitu banyak orang yang terinspirasi untuk membantu mereka yang membutuhkan karena memiliki rasa empati.

b. Faktor Situasional

i. Jumlah Pengamat

Ketika banyak orang yang berada pada suatu lokasi kecelakaan, maka setiap orang memiliki pendapat bahwa dirinya tidak bertanggung jawab untuk mengambil suatu tindakan dan memberikan bantuan.

ii. Membantu Ketika Orang Lain Juga Membantu (ada model)

Ketika individu dengan kondisi menemukan bahwa ada orang lain yang juga menawarkan bantuan, mereka lebih bersedia untuk melakukannya sendiri.

iii. Tekanan Waktu

Seseorang akan berpotensi memberikan pertolongan ketika memiliki cukup waktu luang, seseorang yang sedang memiliki kesibukan tidak memberikan pertolongan.

iv. Adanya Kesamaan

Ketika seseorang memiliki kesamaan dalam hal keyakinan, pandangan, hobi dan lain sebagainya maka akan lebih peduli kepada sesama.

c. Faktor Personal

i. Sifat-sifat Kepribadian Karakteristik yang mempengaruhi altruisme yaitu perilaku membantu yang berbeda-beda dari orang lain, dan terbukti bahwa perbedaan ini bertahan dari waktu ke waktu dan diakui oleh orang lain.

ii. Jenis Kelamin (*Gender*)

Pria lebih bersedia membantu ketika seseorang membutuhkan ketika mereka berada dalam keadaan yang berpotensi berisiko. Wanita biasanya membantu dalam keadaan yang lebih aman. Akibatnya, perbedaan gender ini bersifat situasional. Wanita akan lebih berempati dan menghabiskan lebih banyak waktu untuk membantu teman ketika mereka dihadapkan pada masalah.

iii. Religiusitas

Salah satu elemen kunci yang mempengaruhi altruisme adalah religiusitas. Semua doktrin agama besar secara tegas menerangkan sikap tidak mementingkan diri sendiri. Implementasinya, ketika keyakinan agama seseorang kuat, maka akan semakin memiliki sifat altruistik. Mayoritas agama mendorong adanya altruisme, karena dapat mempengaruhi bagaimana seseorang bertindak dengan cara yang tidak mementingkan diri sendiri, penuh kasih, dan murah hati. Oleh karena itu, altruisme dapat berkembang melalui agama.

Sedangkan menurut Arifin dalam Mu'minah, (2018: 41) faktor-faktor yang mempengaruhi altruisme yaitu :

a. Faktor suasana hati

Kondisi perasaan yang sedang individu ketika sedang senang akan membantu, namun jika sedang tidak senang cenderung tidak membantu.

b. Meyakini keadilan dunia

Keyakinan mengenai suatu saat ketika memberikan bantuan dan kebaikan, maka akan mendapatkan balasan yang baik.

c. Sosiobiologis

Bagaimana peranan lingkungan dan keluarga dalam mendidik individu, ketika individu berada di lingkungan dengan pola asuh secara altruistik maka individu tersebut akan mengikutinya, begitu pula sebaliknya.

Faktor-faktor dari beberapa teori dan ahli di atas dapat disimpulkan bahwa faktor internal, situasional dan personal akan mempengaruhi perilaku altruisme pada seseorang.

#### 4. Altruisme dalam Islam

Kitab pedoman umat Islam adalah Al-Qur'an yang didalamnya terdapat pelajaran tentang sikap kepedulian. Meskipun tidak khusus menyebutkan altruisme tetapi terdapat ayat Al-Qur'an yang mengarah ke sana. Salah satu ayat ada yang berbunyi "Itsar" memiliki makna mendahulukan kepentingan orang lain, dan dalam psikologi merupakan pengertian dari perilaku altruisme, kata tersebut hanya terdapat satu kali dalam Al-Quran Surat Al-Hasyr ayat 9, Toha (2021: 6-7)

Hal tersebut, berdasarkan pada QS.Al-Hasyr ayat 9 - 10 :

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَحْنًا نَفْسِهِ فَاُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٠﴾

“Dan orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung (9), Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar), mereka berdoa, “Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan

kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, Sungguh, Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang” (10).”

Ayat tersebut menceritakan tentang kaum Anshar yang menerima kaum Muhajirin ketika datang ke tempat kaum Anshar dengan penuh cinta dan persaudaraan sejati. Tak hanya itu, kaum Anshar juga membantu kaum Muhajirin yang berhijrah ke Madinah dengan memberikan harta juga tenaganya serta berbagai fasilitas dengan penuh keikhlasan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kaum Anshar mengutamakan kepentingan para sahabat Muhajirin atas dirinya sendiri meskipun sebenarnya mereka juga membutuhkan fasilitas tersebut. Hal ini sesuai dengan ketentuan Allah yang berbunyi sebagai berikut: Dan barang siapa yang dilindungi Allah atas usaha dan perjuangannya dari sifat kikir, maka mereka termasuk orang-orang yang beruntung karena berhasil mengalahkan ego dan berhasil menjadi orang yang mulia. Nabi SAW juga bersabda dalam hadist lain: (Tiga) golongan yang terbebas dari sifat kikir yaitu, orang yang membayarkan zakat, memuliakan tamu, dan memberikan sesuatu kepada orang yang susah. (Riwayat Ath-tabhrani) (Qur’an Kemenag, 2022).

Selain itu yang sepaham dengan makna altruisme ialah ayat tentang Ihsan, infaq dan sodaqah diantaranya terdapat pada QS. Al-Qashâsh [28]:77, QS. Al-Baqarah[2]:195, dan QS. At-Taubah[9]:103. Keempat makna ini searah dengan apa yang dikatakan oleh para psikolog terkait makna altruisme. Namun dari keempat makna diatas yang mempunyai tingkatan paling tinggi ialah itsar. Menurut sudut pandang Islam, altruisme adalah tindakan tulus membantu orang lain. Hal ini dikarenakan kebaikan dan perbuatan seseorang dinilai berdasarkan harapannya akan keridhaan Allah SWT, artinya setiap perbuatan yang dilakukan semata-mata karena Allah SWT. Untuk menjadikan kehidupan dalam masyarakat sebagai kesempatan aktualisasi diri adalah tanggung jawab kita sebagai Muslim untuk mencoba memberikan kontribusi yang berarti dan memainkan peran yang bermanfaat. Seorang Muslim diharapkan untuk membantu orang lain karena sejatinya adalah makhluk sosial (Qur’an Kemenag, 2022).

## A. EFIKASI DIRI

### 1. Pengertian Efikasi Diri

Menurut Bandura, dalam Jess Feist & Feist, (2010: 212) efikasi diri adalah keyakinan bahwa seseorang dapat merencanakan dan melakukan suatu tindakan untuk menghasilkan sesuatu. Ketika individu merasa ada harapan untuk mengambil suatu peluang, maka individu akan semangat dan percaya akan kemampuan dirinya. Sedangkan Baron dan Bryrne dalam Ghufron dan Risnawita (2017: 73) mendefinisikan efikasi diri sebagai penilaian kapasitas atau kompetensi seseorang untuk melaksanakan tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi tantangan. Robbins (2007: 180) menjelaskan efikasi diri adalah hasil dari proses kognitif berupa penilaian, asumsi, atau harapan tentang seberapa besar orang percaya bahwa mereka dapat melakukan tugas tertentu atau mengambil tindakan tertentu untuk menghasilkan hasil yang diinginkan. Cherian dan Jolly (2013: 80) menyatakan bahwa efikasi diri dapat berdampak pada tujuan, keterampilan memecahkan masalah, dan ketekunan dalam mencoba, yang dapat menyebabkan orang dengan kemampuan yang sama namun berperilaku berbeda. Judge dkk dalam Ghufron dan Risnawita (2017: 76) mengatakan bahwa efikasi diri ini adalah indikator positif dari *core self-evaluation* untuk melakukan evaluasi diri yang akan membantu untuk lebih memahami diri sendiri.

Efikasi diri ditunjukkan ketika siswa memiliki kemampuan dalam penyelesaian kesulitan pada suatu tugas, optimis, ketekunan dan juga memiliki strategi untuk menyelesaikan kesulitan tersebut, (Mudzkiyyah dkk, 2022: 29). Santrock, dalam Sumarna (2018: 28) menjelaskan bahwa efikasi diri menjadikan individu memiliki keyakinan terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas yang sulit dan tidak meninggalkannya.

Menurut pendapat para ahli diatas peneliti menyimpulkan bahwa efikasi diri adalah kepercayaan yang dimiliki orang dalam keterampilan mereka untuk mencapai tujuan tertentu dan mengatasi tantangan yang menghalangi perjalanan untuk mencapai tujuan tersebut. Efikasi diri dihasilkan dari keinginan seseorang untuk bertindak dengan cara yang akan membantu mereka mencapai hasil yang diinginkan.

## 2. Aspek-aspek efikasi diri

Aspek-aspek efikasi diri menurut Bandura dalam Ghufroon dan Risnawita (2017: 80-81) membagi tiga dimensi yang setiap orang akan berbeda dengan orang lain. Berikut ini adalah tiga dimensi tersebut, yaitu :

### a. Dimensi tingkat (*level*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas ketika orang tersebut merasa mampu menyelesaikannya. Ketika dihadapkan dengan tugas-tugas dengan berbagai tingkat kesulitan, efikasi diri seseorang akan terbatas pada tugas-tugas yang paling mudah, sulit, atau paling sulit, tergantung pada seberapa baik mereka dapat melaksanakan setiap tingkat kesulitan. Akibatnya, tingkat tantangan atau kompleksitas kegiatan yang dapat diselesaikan kadang-kadang digunakan untuk mengukur tingkat efikasi diri siswa. Dimensi ini memiliki konsekuensi untuk keputusan apakah akan mencoba atau menghindari suatu perilaku; jika melakukan aktivitas itu mungkin, cobalah; jika tidak, hindari.

### b. Dimensi kekuatan (*Strenght*)

Dimensi ini terhubung dengan seberapa kuat seseorang percaya atau berharap untuk tampil dalam situasi tertentu. Harapan yang lemah mudah dihancurkan oleh pertemuan yang tidak membantu. Harapan yang stabil, di sisi lain, akan memotivasi orang untuk terus bekerja di tempat mereka. Namun, mungkin saja pengalamannya tidak begitu menggembirakan.

### c. Dimensi generalisasi (*Generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan domain perilaku di mana orang tersebut merasa kompeten. Orang dapat memiliki keyakinan diri dalam keterampilan mereka. Apakah terbuka untuk berbagai pengaturan dan aktivitas, atau terbatas pada satu aktivitas dan situasi.

Menurut Lauster dalam Mawanti (2011: 42), terdapat aspek-aspek efikasi diri, yaitu:

- b. Keyakinan akan kemampuan diri yaitu memiliki kepercayaan kepada dirinya akan dapat menyelesaikan suatu hal.

- c. Optimis yaitu sikap pantang menyerah akan dapat menyelesaikan suatu tugas.
- d. Obyektif yaitu melihat kemampuan untuk menyelesaikan suatu permasalahan sesuai dengan fakta yang ada.
- e. Bertanggung jawab yaitu menerima segala konsekuensi dari apa yang dikerjakannya.
- f. Rasional dan realistis yaitu kemampuan analisa yang tinggi terhadap suatu permasalahan yang dihadapinya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tentang aspek altruisme, peneliti mengacu pada pendapat Bandura yaitu; Dimensi tingkat (*level*), Dimensi kekuatan (*Strenght*) , Dimensi generalisasi (*Generality*).

### 3. Faktor efikasi diri

Menurut Bandura dalam Ghufron dan Risnawita (2017: 78-79) faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri adalah:

- a. Pengalaman keberhasilan (*mastery experience*)  
Sumber informasi ini memiliki dampak yang signifikan pada efikasi diri individu karena didasarkan pada kisah sukses dan kegagalan tangan pertama yang sebenarnya. Ketika seseorang sukses, tingkat efikasi diri mereka meningkat; namun, ketika seseorang mengalami kegagalan, tingkat efikasi diri mereka turun. Efek merusak dari kegagalan yang sering terjadi akan berkurang begitu rasa efikasi diri yang kuat tumbuh sebagai hasil dari serangkaian keberhasilan.
- b. Pengalaman orang lain (*vicarious experience*)  
Kepercayaan diri seseorang terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan suatu tugas akan meningkat sebagai hasil dari menyaksikan keberhasilan orang-orang yang memiliki kemampuan yang sebanding. Sebaliknya, menyaksikan orang lain gagal akan membuat orang tersebut kurang percaya diri dengan bakatnya sendiri dan kurang termotivasi untuk mencoba.
- c. Persuasi Verbal (*verbal persuasion*)  
Individu diberikan bantuan, nasihat, dan bimbingan sehingga mereka dapat merasa lebih percaya diri bahwa keterampilan mereka dapat berkontribusi pada pencapaian tujuan mereka. Keterampilan komunikasi verbal seseorang

yang mempunyai pengaruh, biasanya digunakan untuk meyakinkan seseorang bahwa mereka mampu melakukan suatu tugas.

d. Kondisi fisiologis (*physiological state*)

Individu akan mendasarkan penilaian mereka terhadap kemampuan mereka pada fakta-fakta mengenai kondisi tubuh mereka. Orang kadang-kadang mengartikan ketegangan fisik dalam situasi stres sebagai tanda ketidakmampuan karena dapat mengganggu kemampuan seseorang untuk tampil di suatu tempat.

Menurut Efendi (2013: 66), terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi efikasi diri, yaitu:

- a. Dukungan Sosial
- b. Motivasi
- c. Tersedianya sarana dan prasarana
- d. Kesehatan fisik
- e. Kompetensi,
- f. Niat
- g. Disiplin dan bertanggung jawab
- h. Rasa syukur kepada Tuhan.

Dari faktor-faktor di atas dapat disimpulkan bahwa yang mempengaruhi efikasi diri adalah faktor pengalaman, persuasi verbal dan kondisi fisiologis.

#### 4. Efikasi Diri dalam Islam

Pandangan seseorang tentang kapasitasnya untuk melaksanakan tugas atau mencapai tujuan berhubungan dengan efikasi diri. Seseorang diarahkan untuk menjaga semangatnya untuk mewujudkan keyakinannya. Oleh karena itu, orang akan berusaha dengan penuh semangat jika mereka yakin dengan keinginan mereka. Akibatnya, orang dengan tingkat efikasi diri yang tinggi memiliki keinginan yang kuat untuk sukses dan tidak mudah dihalangi oleh rasa putus asa. Manusia memiliki sifat mnengenai nilai-nilai yang dianut dan dihayati meliputi tekad, kemauan keras, serta kemampuan, (Shihab: 570). Nilai yang dianut akan menjadi perbuatan yang positif maupun negatif. Oleh karena itu, nilai yang dianut harus jelas dan kuat sehingga dapat menghasilkan perbuatan bermanfaat. Dengan demikian, nilai yang dianut oleh seseorang berpengaruh pada usaha yang dilakukannya.

Dalam Al-Qur'an, konsep tentang keyakinan seseorang dalam mencapai suatu tujuan dijelaskan, Sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an Surah Al-Anfal ayat 12:

إِذْ يُوحَىٰ رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبَّتُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا  
سَأَلْتِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَأَضْرِبُوا فَوْقَ  
الْأَعْنَاقِ وَأَضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ ﴿١٢﴾

Artinya: (Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, “Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman.” Kelak akan Aku berikan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka pukullah di atas leher mereka dan pukullah tiap-tiap ujung jari mereka. (Qur'an Kemenag, 2022).

Ayat tersebut menerangkan tentang pentingnya keteguhan pendirian umat Islam pada saat menghadapi perang badar, pada peristiwa tersebut Allah mengingatkan kaum Muslimin kepada pertolongan-Nya. Kemudian Allah SWT mewahyukan kepada para malaikat untuk memberikan bantuan kepada kaum Muslimin. Disini diperlihatkan ketika meyakini akan kemenangan, dan meneguhkan hati serta pendirian orang yang beriman akan membuahkan kemenangan umat muslim kala itu (Qur'an Kemenag, 2022).

## B. EMPATI

### 1. Pengertian Empati

Pengertian empati menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia adalah keadaan mental ketika seseorang merasa atau mengidentifikasi diri dengan orang atau kelompok lain dalam hal perasaan atau pikirannya. Cohen dan Strayer dalam Putri, (2019: 7) mendefinisikan empati merupakan kemampuan untuk secara mental menerima pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain. Goleman dalam Nugraha dkk, (2017: 31) melihat empati adalah proses mempertimbangkan keadaan orang lain ketika mereka tampak berada di posisi orang lain. Carl Rogers dalam Taufik, (2012: 40) menawarkan dua konsepsi: pertama, memahami keadaan batin orang lain dengan akurat.; kedua, orang seolah masuk ke dalam perasaan orang lain ketika mereka memahaminya, membiarkan mereka merasakan dan mengalami seperti yang orang lain rasakan dan alami tanpa kehilangan jati dirinya. Menurut Taufik, (2012: 41) Tindakan yang mengikuti dari empati adalah munculnya perilaku menolong. Empati adalah tindakan yang dilakukan untuk memahami sesuatu yang dipikirkan dan dirasakan orang lain tanpa kehilangan kendali diri (Warneken & Tomasello dalam Taufik, 2012: 128).

Menurut uraian di atas peneliti mengartikan empati adalah aktivitas memahami kondisi emosi yang sedang dirasakan orang lain serta merasakan hal tersebut pada dirinya sendiri tanpa kehilangan kontrol dirinya.

### 2. Aspek-aspek Empati

Taufik, (2012: 43) menyatakan bahwa empati terdiri atas empat komponen, yaitu:

#### a. Komponen kognitif

Komponen kognitif merupakan faktor yang mendorong empati terhadap emosi orang lain. Kemampuan kognitif meliputi kapasitas untuk menjelaskan tindakan seseorang, mengingat isyarat verbal dan intelektual tentang orang lain, dan membedakan antara atau mengoordinasikan kondisi emosional seseorang dengan orang lain. Proses kognitif tersebut mulai dari tingkatan mekanisme kognitif sederhana sampai kompleks. Tingkatan tersebut antara lain:

#### 1) *Differentiation of the self from others*

Kemampuan untuk membedakan diri sendiri dari orang lain, yang merupakan reaksi emosional bersama yang mencerminkan perasaan diri sendiri dan orang lain.

2) *The defferent of emotional states*

Kemampuan untuk mengidentifikasi dan menyimpan dalam memori berbagai ekspresi emosional, yang diterjemahkan menjadi kemampuan untuk membedakan keadaan emosional orang lain.

3) *Social referencing and emotional meaning*

Merupakan tampilan emosional orangtua yang menjadi contoh perilaku anak di dalam situasi berbeda, termasuk dalam berinteraksi dengan orang lain.

4) *Labelling different emotional states*

Kemampuan membedakan atau memahami perbedaan- perbedaan ekspresi.

5) *Cognitive role taking ability*

Kapasitas untuk menempatkan diri pada posisi orang lain untuk memahami bagaimana perasaan dan pemikiran mereka.

b. **Komponen afektif**

Komponen afektif merujuk pada kemampuan menselaraskan pengalaman emosional pada orang lain.

c. **Komponen komunikatif**

Merupakan perilaku yang secara verbal atau fisik menunjukkan perasaan empati terhadap orang lain. Diantaranya:

1) *Perspektive-Taking*

Tindakan individu untuk segera mengambil kendali atas perspektif orang lain. Sudut ini akan mengukur sejauh mana orang dapat melihat peristiwa biasa menurut sudut pandang orang lain, dengan tujuan agar koneksi relasional yang besar dan rasa hormat bersama dapat dikumpulkan.

2) *Empatic Concern*

Kecenderungan seorang individu terhadap orang lain sebagai sensasi kasih sayang, belas kasihan, dan kepedulian terhadap orang lain, yang tertimpa musibah. Kekhawatiran empatik sebagai kesan sensasi kehangatan dan kasih sayang, terkait erat dengan kesadaran dan kekhawatiran orang lain.

3) *Personal Distress*

Kecenderungan individu terhadap dirinya sendiri yang mengingat sensasi ketegangan dan kecemasan untuk keadaan relasional. Ketidaknyamanan dalam hubungan relasional membuat orang lari dari keadaan untuk mengarahkan tekanan, maka ketika memiliki masalah pribadi yang tinggi maka memiliki simpati dan empati yang rendah.

4) *Fantasy*

Pikiran kreatif adalah kecenderungan individu untuk mengubah dirinya menjadi sentimen dan aktivitas karakter yang tidak ada dalam hal-hal fiktif dalam jiwanya. Perspektif ini akan menunjukkan kecenderungan orang untuk menempatkan diri dan menjadi larut dalam sentimen dan aktivitas penghibur.

Sementara Davis, (1983: 115-116) menjelaskan mengenai aspek-aspek empati, antara lain:

a. *Perspective taking* (Pengambilan Perspektif),

Kondisi individu ikut berperan mengatur emosi orang lain.

b. *Fantasy* (Imajinasi),

Cara seseorang menginterpretasikan emosi melalui karakter fiksi dalam game, film, dan media lainnya.

c. *Empathic concer* (Perhatian Empatik),

Merupakan sikap seseorang terhadap orang lain yang diekspresikan dalam bentuk simpati, belas kasihan, dan kepedulian terhadap mereka yang sedang mengalami masa-masa sulit.

d. *Personal distress* (Distress Pribadi),

Dalam bentuk kecemasan dan kegelisahan dalam situasi sosial, itu adalah orientasi seseorang terhadap dirinya sendiri.

Dari penjelasan aspek di atas, peneliti menggunakan aspek dari pendapat Davis yaitu, *perspective tacking*, *fantasy*, *empathic concer*, *personal distress*.

### 3. Faktor-faktor empati

Faktor-faktor yang mempengaruhi empati menurut Taufik (2012: 119);

#### a. Gender

Pada penelitian tentang hubungan gender dan akurasi empati. Temuan menunjukkan bahwa, dalam beberapa keadaan, akurasi empati perempuan lebih unggul daripada laki-laki. Mereka mengamati bahwa akurasi empati peserta perempuan lebih tinggi untuk target empati perempuan ketika peserta sadar bahwa empati mereka sedang diuji atau ketika stereotip gender ditekankan.

#### b. Faktor kognitif

Karena kemampuan verbal (bahasa) dan ketepatan empati saling berkaitan, orang dengan kecerdasan verbal yang tinggi akan mampu berempati secara efektif.

#### c. Faktor sosial

Individu lebih cenderung memperhatikan tanda-tanda sosial, seperti menafsirkan karakteristik vokal. Oleh karena itu, empati yang tepat dapat membantu menjaga hubungan sosial tetap utuh.

#### d. Status sosial ekonomi

Penelitian mereka tentang hubungan antara kelas sosial dengan akurasi empati. Menurut penelitian, individu dengan status sosial ekonomi rendah lebih baik dalam mengkomunikasikan perasaan orang lain dibandingkan dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi. Aspek lain dari pengaturan, seperti tingkat dukungan yang mereka dapatkan, berdampak pada kehidupan individu dengan status sosial ekonomi rendah. Akibatnya, mereka yang berstatus sosial rendah dapat mengalihkan fokus mereka dari pengalaman dan pemikiran pribadi mereka ke masalah lingkungan yang lebih luas.

#### e. Hubungan dekat (*Close Relationship*)

Memahami pandangan, harapan, dan persepsi diri pasangan akan menjadi lebih mudah dengan ikatan yang erat.

Sementara, menurut Siwi (dalam Solekhah dkk, 2018: 89) faktor-faktor yang mempengaruhi empati yaitu:

#### a. Sosialisasi

Seberapa sering pengalaman dari luar yang didapat individu akan berpengaruh kepada diri.

b. *Mood and feeling*

Kondisi perasaan yang sedang dialami individu akan mempengaruhi kondisi individu lainnya.

c. Situasi dan tempat

Semakin banyak orang dalam suatu tempat maka tanggungjawab yang dimiliki individu terhadap individu lain akan berkurang.

d. Proses belajar dan identifikasi

Cara bagaimana individu merespon suatu keadaan tertentu

e. Komunikasi dan bahasa

Bagaimana cara berinteraksi pada suatu tempat tersebut

f. Pengasuhan

Cara pemberian pembelajaran yang dilakukan oleh orangtua.

Faktor-faktor dari beberapa teori dan ahli di atas dapat disimpulkan bahwa faktor gender, kognitif, sosial, sosial ekonomi dan hubungan dekat akan mempengaruhi sikap empati pada seseorang.

4. Empati dalam Islam

Dalam pandangan Islam, empati dapat diterima bila digunakan untuk meringankan penderitaan orang lain, tetapi tidak selalu dibenarkan apabila mengakibatkan kesedihan yang berkepanjangan. (QS. Ali Imran: 159)

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا  
مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ  
فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya : Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila

engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal (Qur'an Kemenag, 2022).

Ayat tersebut menceritakan pada saat terjadinya perang uhud, banyak terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh sebagian umat muslim dan menyebabkan mereka menderita, peranan Rasulullah ketika dihadapkan kejadian tersebut, beliau tetap bersikap lemah lembut dan tidak marah terhadap para pelanggar dan bahkan memaafkan serta memohonkan ampunan dari Allah untuk mereka. Bila Nabi Muhammad SAW bersifat keras dan berhati kasar, maka mereka akan menjauhkan diri dari beliau. Nabi Muhammad SAW ketika menyelesaikan masalah selalu bermusyawarah dengan mereka. Sikap tersebut menunjukkan empati yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW dengan melihat perspetif dari orang lain serta menahan emosi pada dirinya (Qur'an Kemenag, 2022).

Pada hadis lain menyebutkan: Abu Hurairah r.a meriwayatkan bahwa suatu hari ada orang Arab Badui buang air kecil di mesjid. Pasa sahabat marah dan akan dipukulnya orang tersebut. Kemudian Rasulullah dan bersabda yang artinya “Biarkan dia (menyelesaikan kencingnya) dan siramlah kencingnya dengan seember air. Sesungguhnya kalian diutus untuk memberikan kemudahan bukan untuk memberikan kesulitan (menyusahkan).” HR. Bukhari. Hadis tersebut menunjukkan bagaimana sikap Rasulullah ketika sahabat marah dan akan memukuli seorang Arab Badui yang sedang kencing di mesjid, namun orang arab badui tersebut tidak tau apa-apa, dan Rasulullah memahami bahwa hajat itu tak bisa di tahan, sehingga meminta sahabatnya untuk membiarkannya.

Peristiwa-peristiwa tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah SAW telah memberikan contoh tauladan yang baik dan layak ditiru seluruh umat manusia khususnya untuk umat muslim.

### **C. Hubungan antar variabel**

Hubungan Efikasi Diri dan Empati dengan Perilaku Altruisme pada Komunitas Pendaki Gunung

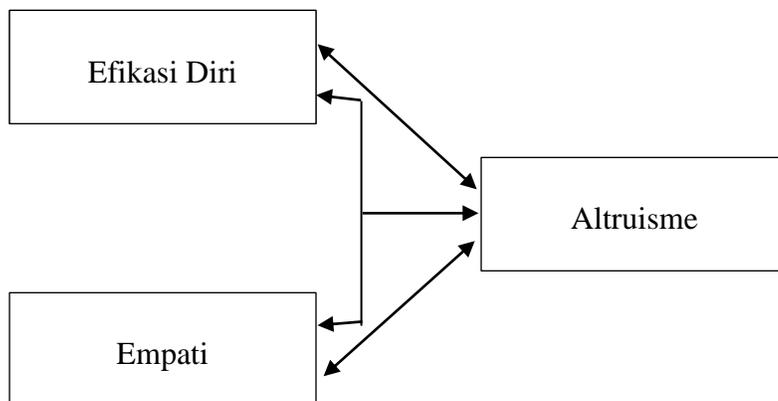
Perilaku altruisme menurut Taufik (2012: 134) adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk menolong dan memberi manfaat positif kepada orang lain atau orang yang dikenai tindakan tersebut secara suka rela tanpa mengharap suatu imbalan dari orang yang ditolongnya. Perilaku altruisme memiliki aspek yang menurut Mussen dkk (Nashori, 2008: 36) meliputi *cooperation* (kerjasama), *sharing* (berbagi), *helping* (menolong), *generosity* (kedermawanan), dan *honesty* (kejujuran). Aspek altruisme tersebut tentunya tidak asing bagi sekelompok pendaki gunung yang ketika melaksanakan suatu pendakian pasti harus bisa bekerjasama, saling membantu satu sama lain dan tentunya kompak. Dari perilaku yang sering dilakukan pendaki tersebut muncullah sikap tidak egois, bisa menahan diri, sopan santun, serta rasa cinta terhadap lingkungan sekitar. Hal tersebut tentunya berhubungan dengan sikap empati yang dimiliki oleh seseorang, dikatakan (Warnaken & Tomasello, 2009) bahwa munculnya perilaku menolong merupakan hasil terbaik dari empati. Pengertian empati menurut (Taufik, 2012: 41) adalah suatu aktivitas memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya. Menurut Yulikhah dkk, (2019: 71) Empati yang dimiliki pribadi berguna untuk dapat memahami, merasakan dan memposisikan sebagai pendengar tanpa mengkritik orang lain.

Rasa empati yang dimiliki seseorang tentunya memberikan hubungan yang signifikan pada perilaku altruisme pendaki gunung. Semakin baik rasa empati yang dimiliki maka semakin tinggi pula perilaku altruisme yang dimiliki para pendaki gunung, begitu pula sebaliknya. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fatimah (2015: 49), menyatakan terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara empati dengan perilaku altruisme. Namun, rasa empati juga memiliki faktor yang mempengaruhinya diantaranya; jenis kelamin, kognitif, sosial, status ekonomi dan hubungan dekat. Sementara perilaku altruisme juga memiliki beberapa faktor yaitu; faktor internal (imbalan dan empati), dan faktor situasional (jumlah pengamat, ada model ketika orang lain juga membantu), tekanan waktu, adanya kesamaan, serta faktor personal (sifat-sifat kepribadian, jenis kelamin, religiusitas).

Efikasi diri memiliki peran dalam perilaku altruisme dengan pengertian efikasi diri menurut Bandura dalam Ghufro dan Risnawita, (2017: 73) adalah keyakinan individu pada kemampuan diri untuk mengatur dan melaksanakan suatu tindakan untuk

menghasilkan sesuatu. Setiap pendaki dihapkan dapat mempersiapkan fisik maupun kebutuhan yang akan digunakan ketika akan mendaki, sehingga akan meningkatkan kepercayaan dirinya untuk mencapai tujuan. Kepercayaan diri akan semakin meningkat ketika pendaki tersebut telah menyelesaikan pendakian sebelumnya dan telah dibelaki dengan pelatihan-pelatihan yang sesuai. Seseorang memiliki kepercayaan diri untuk menyelesaikan suatu tugas yang sulit ketika memiliki efikasi diri tinggi (Bukhori, B., & Darmu'i, d., 2019: 203). Dari penelitian yang dilakukan Genda Febriansyah, Dra. Frieda NRH, M.S., Psikolog (2018: 203), menyatakan terdapat hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dengan altruisme pada relawan PMI Kota Magelang.

Berdasarkan pemaparan penelitian diatas, hubungan antara efikasi diri dan empati pada perilaku altruisme di Komunitas Pendaki Gunung "KPG Regional Semarang" sebagai berikut :



#### D. Hipotesis

Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ada hubungan antara kemampuan efikasi diri dengan altruisme pada "Komunitas Pendaki Gunung Semarang"
2. Ada hubungan antara cara berempati dengan altruisme pada "Komunitas Pendaki Gunung Semarang"
3. Ada hubungan antara kemampuan efikasi diri dan cara berempati dengan altruisme pada "Komunitas Pendaki Gunung Semarang"

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2019: 15) Metode penelitian kuantitatif menggunakan alat penelitian untuk mengevaluasi suatu populasi atau sampel. Data dikumpulkan dan diproses secara statistik dengan tujuan menguji hipotesis tertentu.

Penelitian ini menggunakan metode survei, Sugiyono (2019: 36) metode survei adalah teknik penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dari sampel populasi tertentu tentang hubungan antar variabel untuk menguji hipotesis; metode pengumpulan data dengan observasi (wawancara/ kuesioner) tidak mendalam, dan temuan penelitian digeneralisasikan. Pada penelitian ini hubungan yang dicari yaitu hubungan efikasi diri dan empati terhadap perilaku altruisme pada komunitas pendaki gunung (KPG) Regional Semarang.

#### **B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

##### **1. Variabel Penelitian**

Menurut Sugiono (2019: 57), Variabel penelitian adalah kualitas, karakteristik, atau nilai dari suatu objek yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dianalisis dan disimpulkan. Jenis variabel pada penelitian dapat dibedakan berdasarkan hubungan antar variabel yaitu :

##### **a. Variabel Devenden (Y)**

Menurut Sugiono (2019: 57) variabel dependen disebut juga dengan variabel terikat. Variabel terikat adalah variabel yang terpengaruh dari adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku altruisme.

##### **b. Variabel Independen (X)**

Menurut Sugiono (2019: 57) variabel independen disebut juga dengan variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan munculnya variabel dependen atau terikat. Kemudian variabel bebas dalam penelitian ini ada dua yaitu efikasi diri ( $X_1$ ) dan empati ( $X_2$ ).

## 2. Definisi Operasional

### a. Altruisme

Altruisme adalah perilaku membantu atau menolong orang lain dengan tujuan mensejahterakan orang tersebut tanpa memikirkan dirinya sendiri serta membutuhkan suatu pengorbanan berupa waktu, uang atau lainnya tanpa mengharap imbalan atau suatu penghargaan. Variabel perilaku altruisme ini diukur menggunakan skala perilaku altruisme yang mengacu pada teori Mussen yang memiliki 5 aspek, yaitu ; kerjasama, berbagi, menolong, kedermawanan dan kejujuran. Apabila individu memperoleh skor yang tinggi maka perilaku altruisme yang dimiliki individu juga semakin tinggi, sebaliknya apabila individu memperoleh skor yang rendah maka perilaku altruisme yang dimiliki individu juga semakin rendah.

### b. Efikasi Diri

Efikasi diri adalah keyakinan yang dimiliki oleh individu atas kemampuan yang dimilikinya untuk meraih suatu tujuan dan mengatasi hambatan yang dilalui. Efikasi diri bersumber dari keinginan dalam diri seseorang dalam suatu perilaku untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Variabel efikasi diri ini diukur menggunakan skala efikasi diri yang mengacu pada teori bandura yang memiliki 3 aspek, yaitu; dimensi tingkat (*level*), dimensi kekuatan (*strength*), dan dimensi generalisasi (*generality*). Apabila individu memperoleh skor yang tinggi maka efikasi diri yang dimiliki individu juga semakin tinggi, sebaliknya apabila individu memperoleh skor yang rendah maka efikasi diri yang dimiliki individu juga semakin rendah.

### c. Empati

Empati adalah aktivitas memahami kondisi emosi yang sedang dirasakan orang lain serta merasakan hal tersebut pada dirinya sendiri tanpa kehilangan kontrol dirinya. Variabel empati ini diukur menggunakan skala empati mengacu pada teori taufik yang memiliki 4 aspek yaitu; kognitif, afektif, kognitif afektif dan komunikatif. Apabila individu memperoleh skor yang tinggi maka empati yang dimiliki individu juga semakin tinggi, sebaliknya apabila individu

memperoleh skor yang rendah maka empati yang dimiliki individu juga semakin rendah.

3. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat

Penelitian ini dilaksanakan Komunitas Pendaki Gunung Regional Semarang (KPG Regional Semarang).

b. Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2022 dari pembuatan proposal penelitian, perizinan serta hingga selesainya proses penelitian.

## C. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

### 1. Populasi

Menurut Sugiyono (2019: 130) populasi adalah wilayah generalisasi yang mencakup atas objek ataupun subjek dengan nilai dan karakteristik tertentu yang diatur oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian dapat ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini sejumlah 50 orang anggota Komunitas Pendaki Gunung “KPG Regional Semarang”.

### 2. Sampel

Menurut Azwar (2016: 79) sampel adalah separuh dari populasi, sampel juga harus memiliki karakteristik dari populasi tersebut. Sejalan dengan pendapat Martono (2011: 74-76) sampel adalah sebagian dari populasi yang mempunyai karakteristik dan sifat tertentu untuk diteliti. Apabila jumlah responden kurang dari 100, sampel diambil semua sehingga penelitiannya merupakan teknik *sampling total/* sensus, sehingga seluruh populasi tersebut dijadikan sampel semua (Sugiyono, 2019: 140). Maka peneliti mengambil semua populasi sebagai sampel yaitu sebanyak 50 orang.

### 3. Teknik Sampling

Dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan *non probability sampling*. Menurut Sugiyono (2019: 136) *non probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang yang sama bagi populasi untuk dipilih menjadi sampel.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (1995: 134) teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan oleh peneliti dalam proses pengumpulan data. Dalam pengumpulan data diperlukan instrumen yang mana instrumen ini adalah sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah skala. Azwar (2013: 17) menyampaikan bahwa skala merupakan alat yang dibuat untuk mengetahui atribut tertentu mengenai jawaban atau respon atas pertanyaan yang ada.

Skala *likert* digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini. Menurut Sugiyono (2019: 152) skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai fenomena sosial. Setiap variabel terdiri dari aspek-aspek yang kemudian dijabarkan sebagai indikator variabel. Indikator variabel tersebut digunakan sebagai tolak ukur untuk menyusun item-item instrumen berupa dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan baik yang bersifat *favorable* (positif) maupun bersifat *unfavorable* (negatif).

Dalam penelitian ini, skala perilaku altruisme, efikasi diri, dan empati diberikan skor berkisar 1 hingga 4 dengan ketentuan sebagai berikut (Azwar, 2019: 153):

**Tabel 3.1 Kriteria Penilaian Skala**

<b>Favorable</b>	<b>Skor</b>	<b>Unfavorable</b>	<b>Skor</b>
Sangat Setuju (SS)	4	Sangat Setuju (SS)	1
Setuju (S)	3	Setuju (S)	2
Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Sangat Tidak Setuju (STS)	4

*Favorable* merupakan pernyataan mengenai aspek penelitian yang didalamnya berupa hal-hal positif dan mendukung. Sedangkan *unfavorable* merupakan pernyataan yang berupa aspek penelitian yang berkaitan dengan hal-hal negatif dan tidak mendukung. Pada kriteria penilaian skala peneliti memakai empat pilihan jawaban yakni: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Untuk *Favorable* Sangat Setuju (SS) memperoleh skor 4, Setuju (S) memperoleh skor 3, Tidak Setuju (TS) memperoleh skor 2, dan yang Sangat Tidak Setuju (STS) memperoleh skor 1. Kemudian untuk yang *unfavorable* Sangat Setuju (SS) memperoleh skor 1, Setuju (S) memperoleh skor 2, Tidak Setuju (TS) memperoleh skor 3, dan yang Sangat Tidak Setuju (STS) memperoleh skor 1. Pada Penelitian ini peneliti menggunakan tiga skala pengukuran, pada tiap skala memiliki keterbatasan sesuai dengan definisi operasional.

#### **D. Skala Altruisme**

Skala altruisme ini digunakan untuk mengukur tingkat perilaku altruisme yang dimiliki oleh pendaki. Skala perilaku altruisme ini disusun berdasarkan aspek menurut mussen, yaitu ; kerjasama, berbagi, menolong, kedermawanan dan kejujuran.

Skala altruisme memiliki 32 item, 16 item *favorable* dan 16 item *unfavorable*. Subyek dengan skor tinggi menunjukkan tingkat altruisme yang tinggi dalam perilaku mereka. Perilaku altruisme juga rendah ketika subjek menerima skor rendah. Rancangan item skala altruisme dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.2 Blue Print Skala Altruisme Pendaki**

No	Aspek	Indikator	Fav	Unfav	Jumlah
1	<b>Cooperation (kerjasama)</b>	senang melakukan kegiatan dengan bersama-sama	2	2	8
		mampu bekerjasama dalam kelompok dan orang lain	2	2	
2	<b>Sharing (berbagi)</b>	memberikan bantuan dengan ikhlas	2	2	8
		merasakan apa yang sedang diderita orang lain	2	2	
3	<b>Helping (menolong)</b>	membantu orang lain yang membutuhkan bantuan tanpa pamrih	2	2	8
		membantu kondisi psikologis orang lain yang dengan ikhlas	2	2	
4	<b>Generosity (kedermawanan)</b>	berbagi sesuatu yang dimilikinya dengan sukarela	2	2	8
		Memberikan bantuan tanpa dipublikasikan	2	2	
5	<b>Honesty (kejujuran)</b>	menolong dengan tulus dari hati nurani	2	2	8
		mengutamakan kejujuran dalam beraktivitas	2	2	
<b>Total</b>			16	16	32

**E. Skala Efikasi Diri**

Skala efikasi diri ini digunakan untuk mengukur tingkat perilaku altruisme yang dimiliki oleh pendaki. Skala efikasi diri ini disusun berdasarkan pada Teori Bandura yang memiliki 3 aspek, yaitu: dimensi tingkat (*level*), dimensi kekuatan (*strenght*), dan dimensi generalisasi (*generality*).

Skala efikasi diri memiliki 30 item, 15 item *favorable* dan 15 item *unfavorable*. Subjek yang memperoleh skor tinggi maka efikasi diri yang dimiliki tinggi, sebaliknya jika subjek memperoleh skor rendah maka efikasi diri yang dimiliki rendah. Rancangan item skala efikasi diri dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.3 Blue Print Skala Efikasi Diri**

No	Aspek	Indikator	Fav	Unfav	Jumlah
1	<b>Dimensi tingkat (level)</b>	Perilaku atau sikap yang ditunjukkan dalam menyelesaikan tugas berdasarkan tingkat kesulitannya	3	3	12

		Pengambilan keputusan dalam menyelesaikan tugas berdasarkan tingkat kesulitannya	3	3	
2	Dimensi kekuatan (strenght)	Kuat lemahnya kemampuan dalam menyelesaikan masalah	3	3	12
		pengharapan individu terhadap kemampuan yang dimiliki	3	3	
3	Dimensi generalisasi (generality)	menjadikan pengalaman sebagai dasar untuk meningkatkan keyakinan	3	3	12
		mampu menyikapi situasi dan kondisi yang beragam dalam mencapai tujuan	3	3	
<b>Total</b>			18	18	36

## F. Skala Empati

Skala empati ini digunakan untuk mengukur tingkat empati yang dimiliki oleh pendaki. Skala empati ini disusun berdasarkan pada teori taufik yang memiliki 4 aspek yaitu; kognitif, afektif, kognitif afektif dan komunikatif,

Skala empati ini memiliki 32 item, yang terdiri dari 16 item *favorable* dan 16 item *unfavorable*. Subjek yang memperoleh skor tinggi maka subjek memiliki empati yang tinggi pula. Sedangkan subjek yang memperoleh skor rendah maka empati yang dimiliki rendah. Rancangan item skala empati dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.4 Blue Print Skala Empati**

No	Aspek	Indikator	Fav	Unfav	Jumlah
1	<i>Perspektive-Taking</i>	Kemampuan mengoptimalkan pikiran untuk memahami kondisi orang lain	2	2	8
		Individu mampu mengerti perasaan orang lain	2	2	
2	<i>Empatic Concern</i>	Memiliki kepekaan terhadap orang lain	2	2	8
		Individu memiliki perhatian terhadap orang lain	2	2	
3	<i>Personal Distress</i>	Individu miliki kecenderungan rasa cemas	2	2	8
		Individu sering merasa gelisah	2	2	
4	<i>Fantasy</i>	Individu membayangkan dirinya menjadi orang lain	2	2	8
		Individu mampu menciptakan khayalan	2	2	
<b>Total</b>			16	16	32

## **G. Validitas dan Reabilitas Alat Ukur**

### **1. Validitas**

Sugiyono (2019: 193) Validitas adalah sejauh mana alat pengumpulan data akurat. Ketika suatu instrumen valid, ia dapat mengukur hal-hal yang dimaksudkan untuk diukur. Sebagai contoh adalah meteran yang baik saat digunakan untuk mengukur panjang dengan tepat, karena meteran merupakan alat untuk mengukur panjang. Namun, jika untuk mengukur berat maka hasil pengukuran dari meteran akan tidak valid karena tidak sesuai yang seharusnya diukur.

Penelitian ini menggunakan validitas konstruk. Sugiyono (2019: 197) untuk menguji validitas konstruk, dilakukan dengan meminta pendapat ahli untuk memberikan penilaian apakah instrumen tersebut dapat digunakan, ada perbaikan atau harus diperbaiki semuanya. Validitas konstruk bisa diuji menggunakan alat ukur berupa skala. Menurut Sugiono (2019: 209) item yang mempunyai korelasi positif dengan skor total serta korelasi yang tinggi, maka menunjukkan instrumen tersebut menunjukkan validitas yang tinggi, syarat batas minimum koefisien korelasi adalah  $r \geq 0,3$  maka instrumen tersebut dinyatakan valid. Uji validitas menggunakan bantuan aplikasi komputer SPSS (*Statistical Product and Solution*) dengan menggunakan teknik *corrected item-total correlation*.

### **2. Reabilitas**

Reabilitas menurut Sugiyono (2019: 193) merupakan konsistensi dari suatu alat ukur atau instrumen, atau jika instrumen tersebut digunakan beberapa kali untuk mengukur suatu objek yang sama, maka data yang dihasilkan akan sama. Reabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan *Alpha Cronbach*. Jika nilai lebih besar dari 0,6 maka variabel dianggap reliabel (Ghozali, 2018: 48) Rumus tersebut digunakan untuk menguji instrumen berbentuk skala dengan perhitungan realibilitas dihitung menggunakan program SPSS *for windows* (Priyatno, 2010: 98).

## **H. Hasil Uji Coba Alat Ukur**

Menurut Sugiyono (2017: 125), setelah instrumen penelitian dikonsultasikan dengan ahli, maka instrumen penelitian dapat dilakukan uji coba. Instrumen tersebut diuji cobakan pada sampel uji coba dari mana populasi tersebut diambil serta jumlah sampel

uji coba yang digunakan yaitu sekitar 36 orang (Sugiyono, 2017:125). Uji coba dilakukan peneliti pada 23 November 2022 kepada 36 orang pendaki yang termasuk di komunitas yang akan digunakan sebagai sampel data penelitian.

1. Validitas Alat Ukur

a. Perilaku altruisme

Skala altruisme yang digunakan pada uji coba berjumlah 40 butir aitem. Setelah dilakukan uji coba, terdapat 36 butir aitem yang valid. Akan tetapi terdapat 4 butir aitem yang tidak valid, yang menandakan bahwa empat butir aitem pernyataan tersebut dinyatakan gugur.

**Tabel 3.5 Hasil uji coba skala altruisme**

No	Aspek	Indikator	Fav	Unfav	Jumlah
1	<i>Cooperation</i> (kerjasama)	senang melakukan kegiatan dengan bersama-sama	13,18	20,15*	7
		mampu bekerjasama dalam kelompok dan orang lain	1,4	10,14	
2	<i>Sharing</i> (berbagi)	memberikan bantuan dengan ikhlas	17,3	7*,8*	5
		merasakan apa yang sedang diderita orang lain	12,5	2,19*	
3	<i>Helping</i> (menolong)	membantu orang lain yang membutuhkan bantuan tanpa pamrih	9,21	25,28	8
		membantu kondisi psikologis orang lain yang dengan ikhlas	26,30	29,40	
4	<i>Generosity</i> (kedermawanan)	berbagi sesuatu yang dimilikinya dengan sukarela	34,35	27,31	8
		Memberikan bantuan tanpa dipublikasikan	39,33	32,36	
5	<i>Honesty</i> (kejujuran)	menolong dengan tulus dari hati nurani	6,23	37,11	8
		mengutamakan kejujuran dalam beraktivitas	16,22	24,28	
<b>Total</b>			20	12	32

Keterangan \* = Item yang gugur

b. Perilaku efikasi diri

Skala efikasi diri yang digunakan pada uji coba berjumlah 36 butir aitem. Setelah dilakukan uji coba, terdapat 25 butir aitem yang valid. Akan tetapi terdapat 9 butir aitem yang tidak valid, yang menandakan bahwa sembilan butir aitem pernyataan tersebut dinyatakan gugur.

**Tabel 3.6 Hasil uji coba skala efikasi diri**

No	Aspek	Indikator	Fav	Unfav	Jumlah
1	Dimensi tingkat (level)	Perilaku atau sikap yang ditunjukkan dalam menyelesaikan tugas berdasarkan tingkat kesulitannya	1, 13, 25	7,19,31*	8
		Pengambilan keputusan dalam menyelesaikan tugas berdasarkan tingkat kesulitannya	8*, 20,26*	2,14*,32	
2	Dimensi kekuatan (strenght)	Kuat lemahnya kemampuan dalam menyelesaikan masalah	9, 15,3	21, 33, 27*	8
		pengharapan individu terhadap kemampuan yang dimiliki	10, 28, 34	16*,22*, 4*	
3	Dimensi generalisasi (generality)	menjadikan pengalaman sebagai dasar untuk meningkatkan keyakinan	5, 11,23	17, 29*,35	11
		mampu menyikapi situasi dan kondisi yang beragam dalam mencapai tujuan	12, 6,24	36,30,18	
<b>Total</b>			16	11	27

Keterangan \* = Item yang gugur

c. Empati

Skala empati yang digunakan pada uji coba berjumlah 32 butir aitem. Setelah dilakukan uji coba, terdapat 26 butir aitem yang valid. Akan tetapi terdapat lima butir aitem yang tidak valid, yang menandakan bahwa empat butir aitem pernyataan tersebut dinyatakan gugur.

**Tabel 3.7 Hasil uji coba skala empati**

No	Aspek	Indikator	Fav	Unfav	Jumlah
1	<i>Perspektive-Taking</i>	Kemampuan mengoptimalkan pikiran untuk memahami kondisi orang lain	17,1	16, 32*	7
		Individu mampu mengerti perasaan orang lain	2,18	31, 15	
2	<i>Empatic Concern</i>	Memiliki kepekaan terhadap orang lain	3,19	30, 14*	7
		Individu memiliki perhatian terhadap orang lain	20,4	29,13	
3	<i>Personal Distress</i>	Individu miliki kecenderungan rasa cemas	21,5	28,12	6
		Individu sering merasa gelisah	22*, 6	11*,27	

4	<i>Fantasy</i>	Individu membayangkan dirinya menjadi orang lain	23,7	26,10*	6
		Individu mampu menciptakan khayalan	24,8*	9,25	
<b>Total</b>			14	13	26

Keterangan \* = Item yang gugur

## 2. Reabilitas Alat Ukur

### a. Tabel Perolehan Reliabilitas Perilaku Altruisme

**Tabel 3.8**

#### Reliabilitas Altruisme

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,882	36

### b. Tabel Perolehan Reliabilitas Efikasi Diri

**Tabel 3.9**

#### Reliabilitas Efikasi Diri

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,946	45

### c. Tabel Perolehan Reliabilitas Empati

**Tabel 3.9.1**

#### Reliabilitas Empati

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,836	27

Berdasarkan hasil uji Reliabilitas yang telah dilakukan oleh peneliti, nilai *Alpha* sebesar 0.882 untuk altruisme yang mana nilai tersebut lebih besar dari 0,6 ( $0.882 \geq 0,6$ ), pada efikasi diri memiliki nilai *Alpha* sebesar 0.946 yang mana nilai tersebut lebih besar dari 0,6 ( $0.946 \geq 0,6$ ), dan pada empati yang memiliki nilai *Alpha* sebesar 0.836 yang mana nilai tersebut lebih besar dari 0,6 ( $0.836 \geq 0,6$ ). Dengan demikian ketiga variabel tersebut dinyatakan reliabel karena skor koefisien *Cronbach's Alpha*  $\geq 0.6$

## I. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2019: 226) analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Pada penelitian ini statistik digunakan sebagai teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif.

### 1. Uji Asumsi

#### a. Uji Normalitas

Uji asumsi yang pertama dilakukan adalah uji normalitas. Uji normalitas memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui sampel yang dikumpulkan berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Sejalan dengan pendapat Noor (2016: 146) bahwa uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak. Jika data penelitian berdistribusi normal, maka menggunakan teknik analisis parametrik untuk menguji data, namun jika tidak maka menggunakan teknik statistik non-parametrik. Untuk mengetahui apakah variabel terikat dan variabel bebas berdistribusi normal, digunakan uji normalitas. Penelitian ini menggunakan uji normalitas data menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*. Jika data berdistribusi normal memiliki nilai signifikan  $> 0,05$  dan apabila  $< 0,05$  data tersebut dapat dinyatakan tidak normal (Priyatno, 2016: 97).

Dalam penelitian ini, untuk menguji apakah sampel tersebut normal atau tidak, peneliti menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan SPSS. Untuk suatu sampel dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Jika signifikansi lebih besar dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan cara untuk mengetahui hubungan antar variabel X dan variabel Y linear atau tidak. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2014: 265) bahwa uji linearitas merupakan proses yang digunakan dengan tujuan menentukan apakah dua variabel memiliki hubungan linear atau non linear Priyanto (2011: 46) mengatakan bahwa tujuan uji linearitas adalah untuk mengetahui pengaruh satu variabel dengan variabel yang lain. Apabila kedua variabel tersebut linear maka mempunyai nilai signifikan  $P < 0,05$ , kemudian secara teori apabila dua variabel dikatakan linear ketika signifikansi *Deviation for linearity* yaitu  $P > 0,05$ .

2. Uji Hipotesis Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik korelasi berganda (*multiple correlation*) untuk uji hipotesis. Teknik korelasi berganda (*multiple correlation*) dilakukan untuk menguji adanya hubungan antara dua atau lebih dari dua variabel bebas dengan satu variabel terikat. Data dianalisis menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS 16.0 for windows. Untuk memperoleh perhitungan korelasi berganda, maka harus menghitung korelasi sederhananya terlebih dahulu menggunakan *product moment pearson*. Analisis korelasi *product moment pearson*, dilakukan untuk mengamati adakah korelasi yang berkaitan dari satu variabel dari variabel bebas maupun variabel terikat (Sugiyono, 2014: 248).

**BAB IV**

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Subjek

#### 1. Gambaran Umum Komunitas Pendaki Gunung Regional Semarang

##### a. Sejarah Singkat Berdirinya Komunitas Pendaki Gunung Regional Semarang

Komunitas Pendaki Gunung (KPG) merupakan salah satu komunitas yang berawal dari sebuah *grub facebook*, kemudian menjadi sebuah komunitas dunia nyata. Prosesnya di tahun pertama KPG memulai dengan bentuk pelaksanaan kegiatan-kegiatan dalam bidang petualangan, konservasi, dan sosial. Selama proses awal tersebut telah bermunculan regional- regional yang memiliki kepengurusan dari koordinasi sendiri dari berbagai kota dan provinsi di Indonesia. Saat ini telah tercatat ada 13 regional yang telah terbentuk, antara lain: Jabodetabek, Semarang, Karawang, Garut, Bandung, Ciayumajakuning (Cirebon, Indramayu, Majalengka, Kuningan), Solo Raya, Yogyakarta, Jepara, Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Pati, Malang Raya, dan Sulawesi Utara. Komunitas pendaki gunung regional Semarang yang disingkat KPG Regional Semarang, resmi didirikan pada tanggal 26 Desember 2013. KPG Regional Semarang didirikan oleh dua mahasiswa UNDIP dan satu Mahasiswa UNS. KPG merupakan komunitas otonom yang dapat berkoordinasi dengan komunitas dan organisasi lain yang ada di Indonesia. KPG bersifat kekeluargaan, kemasyarakatan, gotong royong dan tidak bersifat politik praktis.

(Sumber: Wawancara dengan Sekretaris KPG Regional Semarang, Rabu, 23/11/2022)

##### b. Kantor sekretariaan atau *basecamp* Komunitas Pendaki Gunung Regional Semarang berada di Jalan Sendangguwo Selatan IRT 13/ RW 9 Semarang

##### c. Visi misi KPG Regional Semarang

Visi :

Mewujudkan pendaki gunung Indonesia yang mampu memberikan kontribusi nyata dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam bidang pendakian gunung, membangun dan melestarikan lingkungan,

melakukan pengabdian kepada masyarakat serta memajukan kegiatan pendakian gunung di Indonesia.

Misi:

- Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam bidang pendakian gunung
- Membangun dan melestarikan lingkungan
- Melakukan pengabdian kepada masyarakat
- Melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pendakian gunung

d. Struktur kepengurusan Komunitas Pendaki Gunung Regional Semarang periode 2021/2022 sebagai berikut:

Ketua : Said M Fauzan

Wakil Ketua : Slamet Purwanto

Sekretaris : Zaki Naufal

Bendahara : Rofiq

Anggota : 57 orang

## 2. Deskripsi Subjek Penelitian

Pengambilan data dilaksanakan selama 6 hari. Pengambilan data penelitian ini dilakukan melalui penyebaran skala altruisme, efikasi diri dan empati secara online menggunakan layanan google forms. Skala online yang disebar peneliti dapat diakses pada <https://forms.gle/XgZLyqVdhJLFNsQx9>. Subjek dalam penelitian ini yaitu anggota komunitas pendaki gunung regional Semarang (KPG Regional Semarang). Populasi dalam penelitian ini 61 anggota KPG Regional Semarang. Adapun responden yang diambil berjumlah 61 karena jumlah responden kurang dari 100, sehingga seluruh populasi tersebut dijadikan sampel.

## B. Deskripsi Data

Deskripsi data dari variabel perilaku altruisme, efikasi diri dan empati didapatkan skor menggunakan perangkat lunak *IBM SPSS Statistic 25*. Deskripsi data ini bertujuan untuk menggambarkan tentang altruisme, efikasi diri dan empati dari anggota KPG Regional Semarang. Gambaran ini dijelaskan melalui hasil olah data dengan menggunakan perangkat lunak *IBM SPSS Statistic 25* yang meliputi nilai *mean*, nilai minimum, nilai maksimum, dan nilai *standart deviation*. Deskripsi data penelitian yang didapatkan dari responden pada masing-masing variabel ialah sebagai berikut:

### 1. Deskripsi Data Altruisme

**Tabel 4.1**  
**Hasil Uji Deskriptif Altruisme**

Variabel	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
Altruisme	61	100	138	120,70	10,24

Pada tabel 4.1 menjelaskan bahwa perilaku altruisme menunjukkan nilai minimum sebesar 100, nilai maksimum sebesar 138, nilai rata-rata sebesar 120,7 dan nilai standar deviasi sebesar 10,24. Maka skor variabel dukungan sosial dapat dikategorisasikan sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Ketegorisasi Skor Skala Altruisme**

Ketegorisasi	Norma	Skor Skala
Rendah	$X < (M - 1SD)$ $X < (71,74 - 6,715)$	$X < 67,785$
Sedang	$(M - 1SD) < X < (M + 1SD)$	$67,785 \leq X < 81,215$
Tinggi	$(M + 1SD) < X$ $(74,5 + 6,715) < X$	$81,215 \leq X$

Berdasarkan tabel kategorisasi skor skala dukungan sosial di atas, skor skala dapat diketahui sebagai kategori rendah jika skor lebih kecil dari 67,785, berada pada kategori sedang jika skor di antara 67,785 hingga kurang dari 81,215, dan berada pada kategori tinggi jika lebih besar atau sama dengan 81,215.

**Tabel 4.3**  
**Kategori Altruisme**

<b>Kategori</b>		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Rendah	11	18,0	18,0	18,0
	Sedang	37	61,0	61,0	61,0
	Tinggi	13	21,0	21,0	100,0
	Total	61	100,0	100,0	

Hasil tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 18% pendaki yang menjadi responden penelitian yaitu sebanyak 11 pendaki mempunyai perilaku altruisme rendah, sebanyak 61% atau 37 pendaki mempunyai perilaku altruisme sedang, dan sebanyak 21% atau 13 pendaki mempunyai perilaku altruisme tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku altruisme KPG Regional Semarang dalam kategori sedang.

## 2. Deskripsi Data Efikasi Diri

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Deskriptif Efikasi Diri**

<b>Variabel</b>	<b>N</b>	<b>Min.</b>	<b>Max.</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
Efikasi Diri	61	61	88	71.74	6,715

Pada tabel hasil uji deskripsi data di atas menjelaskan bahwa variabel efikasi diri menunjukkan nilai minimum sebesar 61, nilai maksimum sebesar 88, nilai rata-rata sebesar 71,74 dan nilai standar deviasi sebesar 6,715. Maka skor variabel dukungan sosial dapat dikategorisasikan sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Kategorisasi Skor Skala Efikasi Diri**

<b>Kategorisasi</b>	<b>Norma</b>	<b>Skor Skala</b>
Rendah	$X < (M - 1SD)$ $X < (71,74 - 6,715)$	$X < 67,785$
Sedang	$(M - 1SD) < X < (M + 1SD)$	$67,785 \leq X < 81,215$
Tinggi	$(M + 1SD) < X$ $(74,5 + 6,715) < X$	$81,215 \leq X$

Berdasarkan tabel kategorisasi skor skala efikasi diri di atas, skor skala dapat diketahui sebagai kategori rendah jika skor lebih kecil dari 67,668, berada pada kategori sedang jika skor di antara 67,668 hingga kurang dari 91,172, dan berada pada kategori tinggi jika lebih besar atau sama dengan 91,172.

**Tabel 4.6**  
**Kategori Efikasi Diri Mahasiswa KPG Reional Semarang**

<b>Kategori</b>		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Rendah	6	10,0	10,0	10,0
	Sedang	40	66,0	66,0	66,0
	Tinggi	15	24,0	24,0	100,0
	Total	61	100,0	100,0	

Hasil tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 10% pendaki yang menjadi responden penelitian yaitu sebanyak 6 pendaki mempunyai tingkat efikasi diri rendah, sebanyak 66% atau 40 pendaki mempunyai tingkat efikasi diri sedang, dan sebanyak 24% atau 15 pendaki mempunyai tingkat efikasi diri yang tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa efikasi diri Anggota KPG Regional Semarang termasuk dalam kategori sedang.

### 3. Deskripsi Data Empati

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Deskriptif Empati**

Variabel	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
Empati	61	62	92	79,14	7,78

Pada tabel hasil uji deskripsi data di atas menjelaskan bahwa variabel empati menunjukkan nilai minimum sebesar 62, nilai maksimum sebesar 92, nilai rata-rata sebesar 79,14 dan nilai standar deviasi sebesar 7,78. Maka skor variabel empati dapat dikategorisasikan sebagai berikut:

**Tabel 4.8**  
**Ketegerisasi Skor Skala Empati**

Ketegerisasi	Norma	Skor Skala
Rendah	$X < (M - 1SD)$ $X < (79,14 - 7,78)$	$X < 71,36$
Sedang	$(M - 1SD) < X < (M + 1SD)$	$93,099 \leq X < 123,521$
Tinggi	$(M + 1SD) < X$ $(79,14 + 7,78) < X$	$86,92 \leq X$

Berdasarkan tabel kategorisasi skor skala efikasi diri di atas, skor skala dapat diketahui sebagai kategori rendah jika skor lebih kecil dari 71,36, berada pada kategori sedang jika skor di antara 71,36 hingga kurang dari 86,92 dan berada pada kategori tinggi jika lebih besar atau sama dengan 86,92.

**Tabel 4.9**  
**Kategori Empati**

<b>Kategori</b>		<b>Frequency</b>	<b>Percent</b>	<b>Valid Percent</b>	<b>Cumulative Percent</b>
Valid	Rendah	7	11	11	11
	Sedang	38	63	63	63
	Tinggi	16	26	26	100,0
	Total	61	100,0	100,0	

Hasil tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 11% dari pendaki yang menjadi responden penelitian yaitu sebanyak 7 pendaki yang mempunyai tingkat empati rendah, sebanyak 63% atau 38 pendaki yang mempunyai tingkat empati sedang, dan sebanyak 26% atau 16 pendaki yang mempunyai tingkat empati yang tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pendaki yang mempunyai tingkat empati termasuk dalam kategori sedang.

### C. Hasil Uji Asumsi

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* pada perangkat lunak *IBM SPSS Statistic 25*. Jika data berdistribusi normal memiliki nilai signifikan  $> 0,05$  dan apabila  $< 0,05$  data tersebut dapat dinyatakan tidak normal (Priyatno, 2016: 97)

**Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas**

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	61
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean
	,0000000
	Std.
	8,64970047
	Deviation

Most Extreme Absolute Differences	,081
Positive	,081
Negative	-,071
Test Statistic	,081
Asymp. Sig. (2-tailed)	,200 <sup>c,d</sup>

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.
- This is a lower bound of the true significance.

Tabel hasil uji normalitas menunjukkan data-data yang ada pada variabel perilaku altruisme, efikasi diri, empati menghasilkan nilai signifikansi 0,200 yang mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ( $0,200 \geq 0,05$ ). Dari hasil uji normalitas tersebut dapat dikatakan bahwa data berdistribusikan normal.

## 2. Uji Linearitas

Uji linearitas pada penelitian ini menggunakan *Test of Linearity* dilakukan menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistic 25*. Dikatakan linear apabila dalam suatu hubungan variabel bebas dengan variabel terikat memiliki nilai signifikansi *linearity*  $\leq 0,05$  dan nilai signifikansi *deviation from linearity*  $\geq 0,05$  (Widhiarso, 2010: 5).

**Tabel 4.11**

### Hasil Uji Linearitas Variabel Bebas dengan Variabel Terikat

No	Variabel	Test of Linearity	Deviation from Linearity	Keterangan
1	<i>Efikasi Diri * Altruisme</i>	$0,000 \leq 0,05$	$0,689 \geq 0,05$	Linear
2	<i>Empati * Altruisme</i>	$0,001 \leq 0,05$	$0,161 \geq 0,05$	Linear

Berdasarkan tabel hasil uji linearitas yang pertama yaitu efikasi diri dengan altruisme, dapat diketahui bahwa nilai dari signifikansi *test of linearity* sebesar  $0,000 \leq$

0,05 dan *deviation from linearity* sebesar  $0,689 \geq 0,05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa antara variabel efikasi diri dengan variabel altruisme terdapat hubungan yang *linear*.

Kemudian berdasarkan tabel hasil uji linearitas yang kedua yaitu empati dengan altruisme, dapat diketahui bahwa nilai dari signifikansi *test of linearity* sebesar  $0,001 \leq 0,05$  dan *deviation from linearity* sebesar  $0,161 \geq 0,05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa antara variabel empati dengan variabel altruisme terdapat hubungan yang *linear*.

#### D. Hasil Analisis Data

Tahap setelah uji asumsi adalah uji hipotesis. Uji hipotesis ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan oleh peneliti. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan korelasi berganda *Pearson Product Moment* menggunakan bantuan aplikasi *IBM SPSS Statistic 25* yang dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan satu variabel dengan variabel lainnya. Penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu dukungan sosial ( $X_1$ ), efikasi diri ( $X_2$ ), dan optimisme ( $Y$ ), maka dari itu uji hipotesis akan dilakukan dengan tiga tahap, yaitu:

**Tabel 4.12**

**Hasil Uji Hipotesis Efikasi diri dengan altruisme**

#### Correlations

		EFIKASI DIRI	PERILAKU ALTRUISME
EFIKASI DIRI	Pearson	1	,503**
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		
	N		
PERILAKU ALTRUISME	Pearson	,503**	1
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		
	N		

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas, uji hipotesis dengan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* didapatkan nilai koefisien korelasi 0,503 yang termasuk dalam kategori korelasi kuat dan nilai *sig.(2-tailed)* antara efikasi diri dan perilaku altruisme adalah  $0,000 \leq 0,05$  sehingga

korelasi kedua variabel tersebut dinyatakan signifikan. Dari hasil pengujian hubungan efikasi diri dan perilaku altruisme, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara efikasi diri dan perilaku altruisme pada anggota KPG Regional Semarang.

**Tabel 4.13**  
**Uji hipotesis empati dengan altruisme**

**Correlations**

		PERILAKU ALTRUISME	EMPATI
PERILAKU ALTRUISME	Pearson Correlation	1	,409**
	Sig. (2-tailed)		,001
	N	61	61
EMPATI	Pearson Correlation	,409**	1
	Sig. (2-tailed)	,001	
	N	61	61

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas, uji hipotesis dengan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* didapatkan nilai koefisien korelasi 0,409 yang termasuk dalam kategori korelasi kuat dan nilai *sig.(2-tailed)* antara empati dan perilaku altruisme adalah  $0,001 \leq 0,05$  sehingga korelasi kedua variabel tersebut dinyatakan signifikan. Dari hasil pengujian hubungan antara empati dan perilaku altruisme, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara empati dan perilaku altruisme pada anggota KPG Regional Semarang.

**Tabel 4.14**

**Uji hipotesis efikasi diri dan empati dengan altruisme**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,536 <sup>a</sup>	,288	,263	8,798	,288	11,717	2	58	,000

a. Predictors: (Constant), EMPATI, EFIKASI DIRI

b. Dependent Variable: PERILAKU ALTRUISME

Berdasarkan tabel *Model Summary* diketahui bahwa besarnya hubungan antara efikasi diri dan empati dengan perilaku altruisme yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah 0,536, hal ini menunjukkan hubungan yang kuat. Selanjutnya untuk mengetahui tingkat signifikansi koefisien korelasi berganda yaitu sebesar  $0,000 < 0,05$  dari signifikansi *F change*, maka korelasi antara variabel tersebut dinyatakan signifikan. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dan empati dengan perilaku altruisme pada anggota KPG Regional Semarang.

**E. Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris hubungan antara efikasi diri dan empati dengan perilaku altruisme anggota KPG Regional Semarang. Penelitian ini memiliki tiga pokok pembahasan yaitu hubungan efikasi diri dengan perilaku altruisme pada anggota KPG Regional Semarang, hubungan empati dengan perilaku altruisme pada anggota KPG Regional Semarang, dan hubungan hubungan antara efikasi diri dan empati dengan altruisme pada anggota KPG Regional Semarang.

Uji hipotesis pertama terdapat nilai koefisien korelasi 0,503 dan nilai *sig (2-tailed)* antara efikasi diri dengan altruisme adalah 0,000. Pada penelitian ini sebesar 0,000 dengan taraf signifikansi yang digunakan  $\leq 0,05$  maka hipotesis diterima. Data yang didapatkan menunjukkan adanya korelasi antara efikasi diri dengan altruisme. Dari hasil pengujian efikasi diri dengan perilaku altruisme, dilihat dari nilai koefisien korelasi

dan nilai signifikansi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan perilaku altruisme pada anggota KPG Regional Semarang. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin efikasi diri maka akan semakin tinggi pula perilaku altruisme pada anggota KPG Regional Semarang.

Penelitian ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Kreitner dan Kinicki (2003) bahwa pengalaman mengenai kemampuan kognisi, sosial, bahasa dan fisik akan membentuk efikasi diri dalam individu. Efikasi diri dalam seseorang diharapkan dapat menumbuhkan keyakinan atas kemampuan diri dengan mengambil keputusan untuk memberikan bantuan kepada orang lain. Penelitian ini juga memperkuat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Febriansyah & Frieda (2018) tentang hubungan antara efikasi diri dengan altruisme pada relawan palang merah Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri dengan altruisme pada relawan PMI Kota Magelang. Penelitian tersebut menguatkan teori yang telah dibahas sebelumnya antara variabel independen dan dependen.

Uji hipotesis kedua terdapat nilai koefisien korelasi 0,409 dan nilai *sig* (*2-tailed*) antara empati dengan altruisme adalah 0,001. Pada penelitian ini sebesar 0,001 dengan taraf signifikansi yang digunakan  $\leq 0,05$  maka hipotesis diterima. Data yang didapatkan menunjukkan adanya korelasi antara empati dengan altruisme. Dari hasil pengujian empati dengan perilaku altruisme, dilihat dari nilai koefisien korelasi dan nilai signifikansi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara empati dengan perilaku altruisme pada anggota KPG Regional. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat empati maka akan semakin tinggi pula tingkat altruisme pada anggota KPG Regional Semarang.

Penelitian ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Warneken & Tomasello (2009: 459-560) bahwa hasil terbaik dari empati adalah menolong orang lain. Penelitian sebelumnya oleh Fatimah (2015) tentang hubungan antara empati dengan perilaku altruisme pada mahasiswa psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara empati dengan perilaku altruisme mahasiswa, (Fitriyah: 2018).

Uji hipotesis ketiga terdapat nilai koefisien korelasi 0,536 dan nilai dari signifikansi *F change* hubungan antara efikasi diri dan empati dengan perilaku altruisme

adalah 0,000. Pada penelitian ini sebesar 0,000 dengan taraf signifikansi yang digunakan  $\leq 0,05$  maka hipotesis diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dan empati dengan perilaku altruisme anggota KPG Regional Semarang.

Penelitian sebelumnya tentang hubungan efikasi diri dan empati dengan perilaku altruisme belum ada, maka terdapat penelitian yang mendekati yaitu oleh Spica (2008) menyatakan bahwa ada hubungan positif antara empati dengan perilaku prososial, jadi semakin tinggi empati maka semakin tinggi pula perilaku prososial, begitu pula sebaliknya. Perilaku prososial merupakan perilaku menolong orang lain karena suka rela ataupun tindakan yang dimotivasi oleh pamrih atau kepentingan pribadi (Taylor, dkk., 2009). Berbeda dengan pengertian dari altruisme, menurut Arifin (2015: 277) altruisme yaitu cara memberikan pertolongan kepada orang lain dengan tulus serta ikhlas tanpa berharap mendapatkan imbalan dari orang yang ditolongnya.

Maka dari itu peneliti meneliti variabel tersebut untuk pembaharuan penelitian. Penelitian ini sudah dilaksanakan dengan seoptimal mungkin oleh peneliti, akan tetapi penelitian ini tidak terlepas dari berbagai keterbatasan-keterbatasan. Keterbatasannya yaitu kesulitan untuk menentukan populasi yang lebih luas lagi, karena tidak semua komunitas pendaki memiliki struktur yang jelas dan terorganisir. Penelitian ini juga memiliki kekurangan yaitu pengambilan data untuk pengolahan juga ditambah data dari uji sampel yang sudah disesuaikan dengan skala yang sudah valid.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pada pengujian hipotesis yang peneliti lakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan antara kemampuan efikasi diri dengan perilaku altruisme pada “Komunitas Pendaki Gunung Semarang”.
2. Terdapat hubungan antara cara berempati dengan perilaku altruisme pada “Komunitas Pendaki Gunung Semarang”.
3. Terdapat hubungan antara kemampuan efikasi diri dan cara berempati dengan perilaku altruisme pada “Komunitas Pendaki Gunung Semarang”.

#### **B. Saran**

Beberapa saran yang diberikan peneliti berkaitan dengan penelitian ini yaitu:

##### **1. Bagi Subjek Penelitian**

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan efikasi diri dan empati masuk pada dalam kategori sedang. Maka dari itu, diharapkan adanya peningkatan efikasi diri dan empati untuk dapat meningkatkan perilaku altruisme pada anggota KPG Regional Semarang.

##### **2. Bagi Komunitas Pendaki Gunung**

Diharapkan untuk dapat memfasilitasi kegiatan yang dapat meningkatkan efikasi diri dan empati sehingga dapat meningkatkan perilaku altruisme pada anggota.

##### **3. Bagi peneliti selanjutnya**

Bagi peneliti yang tertarik mengangkat topik yang sama untuk lebih memperluas referensi dan dapat melihat faktor-faktor lain yang mempengaruhi variabel perilaku altruisme. Selain itu peneliti hendaknya juga memperluas populasi yang akan diteliti serta memperluas cakupan bahasan lain dengan melihat variabel lain yang dapat mempengaruhi.

## Daftar Pustaka

- Arifin, B. S. (2015). Psikologi sosial. cet. 1. Bandung: CV. Pustaka Ceria.
- Afiyah, F,R. (2016). Hubungan harga diri terhadap perilaku altruisme pada remaja Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri Sumberoto Donomulyo Kabupaten Malang. Skripsi. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Aziz Abdul. (2020). Kisah evakuasi pendaki wanita di Gunung Slamet dan hilangnya empati sesama pendaki. <https://www.merdeka.com/peristiwa/kisah-evakuasi-pendaki-wanita-di-gunung-slamet-dan-hilangnya-empati-sesama-pendaki.html>. Diakses pada 15 Desember 2021.
- Azwar Saifuddin. (2012). Penyusunan skala psikologi edisi 2. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Bukhori, B., & Darmu'in, D. (2019). Plagiarism, self-efficacy and academic procrastination on university students. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 201–212. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.6211>
- Cherian, Jacob, & Jacob, Jolly. (2013). *Impact of self efficacy on motivation and performance of employees. international journal of business and management*. 8(14), 80-88.
- Davis, M. H. (1983). *measuring individual differences in empathy: evidence for a multidimensional approach. Journal of Personality and Social Psychology*, 113-114.
- Efendi Rohmad. (2013). *self efficacy: studi indigenus pada guru bersuku Jawa. Journal of social and industrial psychology*, 2(2), 61-67.
- Fatimah Siti. (2015). Hubungan antara empati dengan perilaku altruisme pada mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Febriansyah, G., & NRH, Frieda. (2018). Hubungan antara efikasi diri dengan altruisme pada relawan Palang Merah Indonesia. *Jurnal Empati*, 7(4), 198-205.
- Feist, J & Feist, G. J. (2010). Teori kepribadian, edisi 7. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fitriyah, R. (2018). Hubungan antara empati dengan kepribadian aAltruistik. Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Fitriyanto, B. R. (2018). *Sensation seeking* pada perempuan pendaki Gunung. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Gatot Irwan, S. (2015). Hubungan tingkat religiusitas dengan perilaku *altruistik* pada santri di Ponpes Futuhiyyah Mranggen Kab.Demak. Skripsi. UIN Walisongo Semarang

- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS*. Badan penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghufron Nur, M & Rini Risnawita. (2017). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Herdiansyah Denden. (2017). Hubungan antara kedisiplinan dalam pendakian dan efikasi diri pada pendaki Gunung. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mawanti Dwi. (2011). Studi efikasi diri mahasiswa yang bekerja pada saat penyusunan skripsi di jurusan PBA Fakultas Tarbiyah. Semarang: DIPA IAIN Walisongo
- Mu'minah, Nisa'ul. (2018). Pengaruh faktor-faktor altruism terhadap perilaku berinfaq pada Majelis Ta'lim Masjid Nurul Ashri Deresan. Skripsi, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Mudzkiyyah, Lainatul., Abdul Wahib, & Sefa Bulut. (2022). *Well-being among boarding school students: Academic self-efficacy and peer attachment as predictors*. Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi. 7(1), 27-38.
- Myers. David G. (2014). Psikologi sosial edisi 10, Buku 1. Jakarta: Penerbit salemba humanika
- Myers. David G. (2012). Psikologi Sosial Edisi 10, Buku 2. Jakarta : Penerbit Salemba Humanika.
- Nadhim Sabig, M. (2013). Hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku altruisme pada remaja. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Nashori Fuad. 2008. Psikologi Sosial Islami, Jakarta: PT Refika Aditama.
- Nugraha, D., Apriliya, S., & Veronicha, R. K. (2017). "kemampuan empati anak usia dini". Jurnal paud agapedia, 1(1), 30–39
- Nurhidayati. (2012). Empati dan Munculnya Perilaku Altruistik pada Masa Remaja. Edu Islamika, Vol 04, No.01, 103-122
- Putri, D, R. (2019). "Bimbingan kelompok menggunakan permainan sebagai strategi dalam mengembangkan empati siswa". Jurnal bimbingan dan konseling borneo, 1(2), 7–12.
- Rahman, Agus Abdul. (2014). Psikologi sosial integrasi pengetahuan wahyu dan pengetahuan empirik. Jakarta: PT Raja grafindo Persada.
- Robbins. (2007). Perilaku Organisasi: Konsep, kontroversi dan aplikasi. Jilid 1. Jakarta: Prenhallindo
- Sarasati, B. & Jaenudin,U. (2021). Altruisme pengobat alternatif. Jurnal psikologi integratif, 9(2), 262-279.

- Solekhah, A. M., Athikah, T. P., & Istiqomah, M. (2018). "Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap empati terhadap perilaku prososial pada anak Sekolah Dasar". Universitas Negri Semarang, 0291, 86–90.
- Sugiono. (2019). Metode penelitian kuantitatif. Bandung: Alfabeta.
- Taufik. (2012). Empati: pendekatan psikologi sosial. Jakarta: Rajawali Pers.
- YAN. (2020). Peningkatan kuota dan penambahan waktu kunjungan wisata pendakian Gunung Rinjani. <https://www.rinjanationalpark.id/detail/peningkatan-kuota-dan-penambahan-waktu-kunjungan-wisata-pendakian-gunung-rinjani>. Diakses pada 7 Januari 2022.
- Yulikhah, S., Bukhori, B., & Murtadho, A. (2019). Self concept, self efficacy, and interpersonal communication effectiveness of student. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(1), 65–76. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v4i1.3196>
- Zulkarnain Wildan. (2013). Dinamika Kelompok: Latihan kepemimpinan pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara.

# LAMPIRAN

## LAMPIRAN 1

### SURAT IZIN PENELITIAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**  
**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN**

Jalan. Prof. Dr. Hamka Km.01, Kampus III, Ngaliyan, Semarang 50185.  
Telepon (024) 76433370, Website : fpk.walisongo.ac.id, Email : fpk@walisongo.ac.id

Nomor : 3354/Un.10.7/D1/KM.00.01/11/2022

17 November 2022

Lamp. : -

Hal : Permohonan Lokasi Penelitian

Kepada Yth. :

Ka. Kpg Regional Semarang  
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka untuk memenuhi tugas penulisan skripsi bagi mahasiswa Program S1 pada Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, maka kami mohon perkenan untuk memberikan ijin penelitian kepada :

- |                      |  |
|----------------------|--|
| 1. Nama              | Ahmad Ali Sutarno  |
| 2. Nim               | 1707016020   |
| 3. Jurusan           | Psikologi  |
| 4. Fakultas          | Psikologi dan Kesehatan  |
| 5. Lokasi Penelitian | kpg Regional Semarang  |
| 6. Judul Skripsi     | Hubungan Efilasi Diri dan Empati dengan Perilaku Altruisme Pada Komunitas Pendaki Gunung Regional Semarang |

Demikian surat permohonan penelitian kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n. Dekan,



Bidang Akademik & Kelembagaan

Bahori, S.Ag., M.Si

Tembusan Yth. :  
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo (sebagai laporan)

## LAMPIRAN 2

### *Blue Print*

#### Penelitian Hubungan Efikasi Diri dan Empati dengan Perilaku Altruisme Komunitas Pendaki Gunung Regional Semarang

Blue print perilaku altruisme

##### 1. Skala Altruisme

Blue print perilaku altruisme

No	Aspek	Indikator	Pernyataan		Jmh
			Favorable	Unfavorable	
1	<b>Cooperati on (kerjasa ma)</b>	Senang melakukan kegiatan dengan bersama-sama	13) Saya membawa peralatan pendakian dengan senang hati karena dilakukan bersama teman 18) Saya bekerjasama dengan senang hati saat mendirikan tenda gunung	20) Saya merasa terbebani saat melakukan pendakian dengan orang banyak 15) Saya dapat bekerjasama dengan teman dekat saja	4
		Mampu bekerjasama dalam kelompok dan orang lain	1) Ketika pendaki lain membutuhkan bantuan orang banyak, saya dapat berpartisipasi 4) Saya tidak meninggalkan teman ketika mendaki, walaupun saya lebih cepat berjalan	10) Saya diam saja saat pendaki lain meminta bantuan 14) Saya menjauhi teman yang sedang kesusahan membawa peralatan pendakian	

2	<b>Sharing (berbagi)</b>	Berbagi sesuatu hal kepada orang lain dengan ikhlas	17)Ketika teman saya kelelahan, saya membawakan tasnya dengan ikhlas 3)Saya memberikan sebagian makanan ke pendaki lain dengan ikhlas	7)Saat pendaki lain kehabisan air, saya tidak ikhlas memberinya 8)Saya meminjamkan sandal ke pendaki lain dengan pamrih	4
		Merasakan apa yang sedang diderita orang lain	12)Saat pendaki lain kekurangan bahan masakan, saya membaginya 5)Ketika teman bercerita, saya mendengarkan dengan seksama	2)Saya tidak peduli ketika mengetahui ada teman yang pinsan 19)Saya menghiraukan keadaan buruk yang sedang diderita teman	4
	<b>Helping (menolong)</b>	membantu orang lain yang membutuhkan bantuan	9)Saya membantu membawa pendaki lain yang mengalami kecelakaan ke tempat yang aman 21)Saya memberitahukan ke pihak <i>basecamp</i> bahwa ada pendaki lain yang membutuhkan pertolongan	25)Saya menolong pendaki lain yang mengalami kecelakaan hanya jika saya menenalinya 28)Saya mengharapkan keuntungan ketika menolong orang lain	4
		Membantu kondisi psikologis orang lain yang dengan ikhlas	26)Saya menenangkan teman saat mengalami musibah 30)Saya mengajak teman untuk <i>healing</i> supaya bahagia	29)Saat teman saya sedang galau, saya tidak peduli 40)Ketika teman sedang bercerita keluh kesahnya, sayang menghentikan cerita tersebut	4

4	<b>Generosity (kederwanan)</b>	<p>Berbagi sesuatu yang dimilikinya dengan sukarela</p>	<p>34) Saya meminjamkan alat masak ke pendaki lain saat alat masak mereka mengalami masalah</p> <p>35) Saat tenda saya masih longgar, saya berbagi tempat ke pendaki yang tendanya rusak terkena badai</p>	<p>27) Ketika pakaian teman basah kehujanan, saya tidak meminjamkan pakaian hangat</p> <p>31) Saya langsung tidur ketika mengetahui ada pendaki lain kesusahan memperbaiki tenda</p>	4
		<p>Memberikan bantuan tanpa dipublikasikan</p>	<p>39) Saya tidak suka riya, ketika membantu orang lain</p> <p>33) Ketika media menghampiri saya setelah membantu orang, saya menghindar</p>	<p>32) Saya membantu supaya disanjung orang banyak</p> <p>36) Saya menyampaikan ke media setelah membantu orang lain</p>	4
5	<b>Honesty (kejujuran)</b>	<p>Menolong dengan tulus dari hati nurani</p>	<p>6) Saya menolong orang lain dengan tulus supaya orang tersebut merasa senang</p> <p>23) Saya menolong orang lain dengan sepenuh hati</p>	<p>37) Saya menolong karena ada senior di tempat tersebut</p> <p>11) Saya menolong orang lain karena akan dapat imbalan dari pihak terkait</p>	4
		<p>Mengutamakan kesungguhan dan kejujuran dalam melakukan sesuatu</p>	<p>16) Saya menolong pendaki yang mengalami hipotermia dengan semaksimal mungkin</p> <p>22) Saya mengamankan barang bawaan pendaki yang sedang histeris dan saya kembalikan tanpa ada yang hilang</p>	<p>24) Saya berpura-pura memberikan perhatian, supaya dipuji oleh orang lain</p> <p>38) Saya membantu mendirikan tenda pendaki lain tidak dengan maksimal karena tidak ada untungnya bagi saya</p>	4
			20	20	40

2. Skala Efikasi Diri

Blue Print Efikasi Diri

No	Aspek	Indikator	Pernyataan		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1	Dimensi tingkat (level)	Perilaku atau sikap yang ditunjukkan dalam menyelesaikan tugas berdasarkan tingkat kesulitannya	1) Saya berusaha menyelesaikan pendakian di gunung yang mudah ataupun yang sulit 13) Saya merasa tertantang dengan gunung dengan medan jalan yang terjal 25) Saya mempersiapkan bekal dengan baik untuk dapat menyelesaikan pendakian	7) Semakin lama berjalan, semakin pesimis saya untuk menyelesaikannya 19) Saya menghindari untuk membawa perlengkapan pendakian kelompok 31) Saat akan menuju puncak, saya memilih untuk tidur di tenda	6
		Pengambilan keputusan dalam menyelesaikan tugas berdasarkan tingkat kesulitannya	8) Saya akan membantu ketika sudah mengetahui tingkat kesulitannya 20) Saya menyelesaikan tugas yang sesuai dengan kemampuan 26) Saya tidak menerima pekerjaan yang tidak sesuai dengan kemampuan saya	2) Saya acuh dengan tugas yang diberikan walaupun mudah 14) Saya menerima semua pekerjaan walaupun sedang bingung 32) Saya meminta teman untuk mengerjakan tugas	6

2	<b>Dimensi kekuatan (strenght)</b>	Kuat lemahnya kemampuan dalam menyelesaikan masalah	<p>9)Saya yakin dapat mencapai puncak gunung walau menguras tenaga</p> <p>15)Saya dapat mengantisipasi kecelakaan saat pendakian dengan persiapan perbekalan yang matang</p> <p>3)Saya mengikuti pelatihan survival untuk bekal saat pendakian</p>	<p>21)Saya tidak dapat menetapkan waktu dan tempat istirahat saat mendaki</p> <p>33)Saat tersesat di gunung, saya tidak yakin dapat kembali dengan selamat</p> <p>27)Saya tidak mengerti saat istirahat terlalu lama karena lelah atau malas</p>	6
		Pengharapan individu terhadap kemampuan yang dimiliki	<p>10)Saat tersesat di gunung, saya yakin dapat kembali selamat dengan kemampuan yang sudah saya miliki</p> <p>28)Saya dapat mengenali tumbuhan yang bisa dimakan saat di gunung</p> <p>34)Saya dapat membuat api walaupun tidak ada korek dan alat sejenisnya</p>	<p>16)Saya selalu takut kehabisan makan dan minum ketika di gunung</p> <p>22)Saya tidak bisa mencari air secara darurat ketika cadangan air habis</p> <p>4)Saya panik dan takut ketika ada teman pendakian yang hilang atau belum menyusul</p>	6

3	Dimensi generalisasi (generality)	Menjadikan pengalaman sebagai dasar untuk meningkatkan keyakinan	5)Keyakinan saya dalam menyelesaikan pendakian akan bertambah ketika dapat menyelesaikan suatu pendakian 11)Walaupun saat pendakian sebelumnya saya tidak dapat mencapai puncak, di pendakian ini saya yakin dapat mencapainya 23)Saya yakin dapat menyelesaikan pendakian karena mendengar pengalaman teman	17)Setelah tenda saya terkena badai saat pendakian, saya tidak mau mendaki lagi 29)Saya tidak yakin dapat turun dari gunung setelah mengalami susahny 35)Saat melihat berita kecelakaan di gunung, saya tidak mau mendaki lagi	6
		Mampu menyikapi situasi dan kondisi yang beragam dalam mencapai tujuan	12)Saya telah mempersiapkan fisik tubuh saya untuk mendaki di gunung yang tinggi 6)Saya mengamankan bekal saya dari hujan saat melakukan pendakian 24)Saya mengatur pola makan dan tidur sebelum melakukan pendakian	36) Melihat besarnya gunung saat hendak mendaki, membuat nyali saya menurun 30)Ketika mendapatkan rintangan, saya selalu berpikir untuk menyerah. 18) Kapanpun, ketika tubuh sudah mulai lelah, saya selalu berpikir untuk segera turun dan menyudahi pendakian	6
			18	18	36

### 3. Skala Empati

#### Blue print empati

No	Aspek	Indikator	Pernyataan		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1	<i>Perspektive-Taking</i>	Kemampuan mengoptimalkan pikiran untuk memahami kondisi orang lain	17) Saya memikirkan kondisi kesehatan teman saya saat dia sedang tidak sehat 1) Saya memahami kondisi orang lain ketika ditempa masalah	16) Ketika saya mengetahui teman saya sedang sakit, saya tidak peduli 32) Saya menghiraukan saran orang lain untuk kesehatan	4
		Individu mampu mengerti perasaan orang lain	2) Saya sangat memahami saat ada teman saya yang tidak bisa mencapai puncak gunung 18) Saya mendengarkan keluhan kesah teman	31) Saya menyalahkan teman yang berbuat salah tanpa mengetahui alasannya 15) Saya menjauhi teman yang sedang bersedih	4
2	<i>Empatic Concern</i>	Memiliki kepekaan terhadap orang lain	3) Saya meminta istirahat jika rombongan pendakian kami ada yang kelelahan 19) Saya membuatkan minuman hangat untuk teman	30) Saya tidak menerima masukan dari siapapun 14) Saya membiarkan kondisi ruangan yang kotor	4

		Individu memiliki perhatian terhadap orang lain	20) Saya berusaha membuat senang teman yang bersedih 4) Saya menyapa orang yang lebih tua terlebih dahulu	29) Saya membentak pengemis 13) Saya mengabaikan teman yang terjatuh	4
3	<i>Personal Distress</i>	Individu memiliki kecenderungan rasa cemas	21) Saya khawatir jika ada teman yang sakit 5) Saya merasa cemas jika ada teman yang tersinggung atas perkataan saya	28) Saya merasa tidak perlu bertanggungjawab terhadap orang lain 12) Saya tidak merasa bersalah ketika membuat orang lain marah	4
		Individu sering merasa gelisah	22) Saya mudah merasa gelisah terhadap segala situasi 6) Saya mudah memikirkan hal-hal sederhana terus menerus	11) Menurut saya perasaan gelisah yang saya alami seringkali berlebihan 27) Saya menutupi kesalahan dengan bersenang-senang	4
4	<i>Fantasy</i>	Individu membayangkan dirinya menjadi orang lain	23) Ketika teman saya sedih, saya ikut merasa sedih 7) Ketika teman saya senang dapat meraih prestasi, saya ikut merasa bangga	26) Saya tidak peduli dengan urusan teman 10) Saya iri atas keberhasilan teman	4

	Individu mampu menciptakan khayalan	24) Saya memotivasi teman untuk terus bekerja keras 8) Saya menceritakan kisah sukses suatu tokoh ke teman yang sedang terpuruk	9) Saya menakuti teman dengan sesuatu buruk yang akan terjadi 25) Saya tidak percaya akan tujuan hidup teman akan tercapai	4
		16	16	32

### LAMPIRAN 3

#### UJI COBA SKALA VIA GOOGLE FORM

Nama : .....

Jenis Kelamin : .....

Jumlah Pendakian : .....

#### PETUNJUK PENGISIAN

1. Di bawah ini akan disajikan pernyataan-pernyataan yang merepresentasikan diri Anda. Mohon dibaca dengan teliti dan klik pada salah satu pilihan jawaban yang telah disediakan.
2. Tidak ada jawaban yang benar maupun salah. Mohon dijawab sejujurnya, sesuai dengan keadaan diri teman-teman. Jika ada pernyataan yang belum teman-teman alami, teman-teman dapat memposisikan diri ketika terlibat didalamnya atau mengalaminya.

#### KETERANGAN PILIHAN JAWABAN

1. STS : Sangat Tidak Sesuai
2. TS : Tidak Sesuai
3. S : Sesuai
4. SS : Sangat Sesuai

### SKALA I

No	Pernyataan	Jawaban			
		STS	TS	S	SS
1	Ketika pendaki lain membutuhkan bantuan orang banyak, saya dapat berpartisipasi				
2	Saya tidak peduli ketika mengetahui ada teman yang pingsan				
3	Saya memberikan sebagian makanan ke pendaki lain dengan ikhlas				
4	Saya tidak meninggalkan teman ketika mendaki, walaupun saya lebih cepat berjalan				
5	Ketika teman bercerita, saya mendengarkan dengan seksama				
6	Saya menolong orang lain dengan tulus supaya orang tersebut merasa senang				
7	Saat pendaki lain kehabisan air, saya tidak ikhlas memberinya				
8	Saya meminjamkan sandal ke pendaki lain dengan pamrih				
9	Saya membantu membawa pendaki lain yang mengalami kecelakaan ke tempat yang aman				
10	Saya diam saja saat pendaki lain meminta bantuan				
11	Saya menolong orang lain karena akan dapat imbalan dari pihak terkait				
12	Saat pendaki lain kekurangan bahan masakan, saya membaginya				
13	Saya membawa peralatan pendakian dengan senang hati karena dilakukan bersama teman				
14	Saya menjauhi teman yang sedang kesusahan membawa peralatan pendakian				
15	Saya dapat bekerjasama dengan teman dekat saja				
16	Saya menolong pendaki yang mengalami hipotermia dengan semaksimal mungkin				
17	Ketika teman saya kelelahan, saya membawakan tasnya dengan ikhlas				
18	Saya bekerjasama dengan senang hati saat mendirikan tenda gunung				
19	Saya menghiraukan keadaan buruk yang sedang diderita teman				

20	Saya merasa terbebani saat melakukan pendakian dengan orang banyak				
21	Saya memberitahukan ke pihak <i>basecamp</i> bahwa ada pendaki lain yang membutuhkan pertolongan				
22	Saya mengamankan barang bawaan pendaki yang sedang histeris dan saya kembalikan tanpa ada yang hilang				
23	Saya menolong orang lain dengan sepenuh hati				
24	Saya berpura-pura memberikan perhatian, supaya dipuji oleh orang lain				
25	Saya menolong pendaki lain yang mengalami kecelakaan hanya jika saya mengenalinya				
26	Saya menenangkan teman saat mengalami musibah				
27	Ketika pakaian teman basah kehujanan, saya tidak meminjamkan pakaian hangat				
28	Saya mengharapkan keuntungan ketika menolong orang lain				
29	Saat teman saya sedang galau, saya tidak peduli				
30	Saya mengajak teman untuk <i>healing</i> supaya bahagia				
31	Saya langsung tidur di tenda ketika mengetahui ada pendaki lain yang kesusahan				
32	Saya membantu supaya disanjung orang banyak				
33	Ketika media menghampiri saya setelah membantu orang, saya menghindar				
34	Saya meminjamkan alat masak ke pendaki lain saat alat masak mereka mengalami masalah				
35	Saat tenda saya masih longgar, saya berbagi tempat ke pendaki yang tendanya rusak terkena badai				
36	Saya menyampaikan ke media setelah membantu orang lain				
37	Saya menolong karena ada senior di tempat tersebut				
38	Saya membantu mendirikan tenda pendaki lain tidak dengan maksimal karena tidak ada untungnya bagi saya				
39	Saya tidak suka riya, ketika membantu orang lain				
40	Ketika teman sedang bercerita keluh kesahnya, sayang menghentikan cerita tersebut				

## SKALA II

No	Pernyataan	Jawaban			
		STS	TS	S	SS
1	Saya berusaha menyelesaikan pendakian di gunung yang mudah ataupun yang sulit				
2	Saya acuh dengan tugas yang diberikan walaupun mudah				
3	Saya mengikuti pelatihan survival untuk bekal saat pendakian				
4	Saya panik dan takut ketika ada teman pendakian yang hilang atau belum menyusul				
5	Keyakinan saya dalam menyelesaikan pendakian akan bertambah ketika dapat menyelesaikan suatu pendakian				
6	Saya mengamankan bekal saya dari hujan saat melakukan pendakian				
7	Semakin lama berjalan, semakin pesimis saya untuk menyelesaikannya				
8	Saya akan membantu ketika sudah mengetahui tingkat kesulitannya				
9	Saya yakin dapat mencapai puncak gunung walau menguras tenaga				
10	Saat tersesat di gunung, saya yakin dapat kembali selamat dengan kemampuan yang sudah saya miliki				
11	Walaupun saat pendakian sebelumnya saya tidak dapat mencapai puncak, di pendakian ini saya yakin dapat mencapainya				
12	Saya telah mempersiapkan fisik tubuh saya untuk mendaki di gunung yang tinggi				
13	Saya merasa tertantang dengan gunung dengan medan jalan yang terjal				
14	Saya menerima semua pekerjaan walaupun sedang bingung				
15	Saya dapat mengantisipasi kecelakaan saat pendakian dengan persiapan perbekalan yang matang				
16	Saya selalu takut kehabisan makan dan minum ketika di gunung				
17	Setelah tenda saya terkena badai saat pendakian, saya tidak mau mendaki lagi				
18	Kapanpun, ketika tubuh sudah mulai lelah, saya selalu berpikir untuk segera turun dan menyudahi pendakian				

19	Saya menghindari untuk membawa perlengkapan pendakian kelompok				
20	Saya menyelesaikan tugas yang sesuai dengan kemampuan				
21	Saya tidak dapat menetapkan waktu dan tempat istirahat saat mendaki				
22	Saya tidak bisa mencari air secara darurat ketika cadangan air habis				
23	Saya yakin dapat menyelesaikan pendakian karena mendengar pengalaman teman				
24	Saya mengatur pola makan dan tidur sebelum melakukan pendakian				
25	Saya mempersiapkan bekal dengan baik untuk dapat menyelesaikan pendakian				
26	Saya tidak menerima pekerjaan yang tidak sesuai dengan kemampuan saya				
27	Saya tidak mengerti saat istirahat terlalu lama karena lelah atau malas				
28	Saya dapat mengenali tumbuhan yang bisa dimakan saat di gunung				
29	Saya tidak yakin dapat turun dari gunung setelah mengalami susah perjalanan saat naik gunung				
30	Ketika mendapatkan rintangan, saya selalu berpikir untuk menyerah.				
31	Saat akan menuju puncak, saya memilih untuk tidur di tenda				
32	Saya meminta teman untuk mengerjakan tugas				
33	Saat tersesat di gunung, saya tidak yakin dapat kembali dengan selamat				
34	Saya dapat membuat api walaupun tidak ada korek dan alat sejenisnya				
35	Saat melihat berita kecelakaan di gunung, saya tidak mau mendaki lagi				
36	Melihat besarnya gunung saat hendak mendaki, membuat nyali saya menurun				

### SKALA III

No	Pernyataan	Jawaban			
		STS	TS	S	SS
1	Saya memahami kondisi orang lain ketika ditempa masalah				
2	Saya sangat memahami saat ada teman saya yang tidak bisa mencapai puncak gunung				
3	Saya meminta istirahat jika rombongan pendakian kami ada yang kelelahan				
4	Saya menyapa orang yang lebih tua terlebih dahulu				
5	Saya merasa cemas jika ada teman yang tersinggung atas perkataan saya				
6	Saya mudah memikirkan hal-hal sederhana terus menerus				
7	Ketika teman saya senang dapat meraih prestasi, saya ikut merasa bangga				
8	Saya menceritakan kisah sukses suatu tokoh ke teman yang sedang terpuruk				
9	Saya menakuti teman dengan sesuatu buruk yang akan terjadi				
10	Saya iri atas keberhasilan teman				
11	Menurut saya perasaan gelisah yang saya alami seringkali berlebihan				
12	Saya tidak merasa bersalah ketika membuat orang lain marah				
13	Saya mengabaikan teman yang terjatuh				
14	Saya membiarkan kondisi ruangan yang kotor				
15	Saya menjauhi teman yang sedang bersedih				
16	Ketika saya mengetahui teman saya sedang sakit, saya tidak peduli				
17	Saya memikirkan kondisi kesehatan teman saya saat dia sedang tidak sehat				
18	Saya mendengarkan keluhan kesah teman				
19	Saya membuatkan minuman hangat untuk teman yang kedinginan				
20	Saya berusaha membuat senang teman yang bersedih				
21	Saya khawatir jika ada teman yang sakit				
22	Saya mudah merasa gelisah terhadap segala situasi				
23	Ketika teman saya sedih, saya ikut merasa sedih				
24	Saya memotivasi teman untuk terus bekerja keras				

25	Saya tidak peraya akan tujuan hidup teman akan tercapai				
26	Saya tidak peduli dengan urusan teman				
27	Saya menutupi kesalahan dengan bersenang-senang				
28	Saya merasa tidak perlu bertanggungjawab terhadap orang lain				
29	Saya membentak pengemis				
30	Saya tidak menerima masukan dari siapapun				
31	Saya menyalahkan teman yang berbuat salah tanpa mengetahui alasannya				
32	Saya menghiraukan saran orang lain untuk kesehatan				

**LAMPIRAN 4**  
**HASIL UJI COBA VALIDITAS**

**1. SKALA ALTRUISME**

No.	Aitem	Koefisien Korelasi	Keterangan
1.	Y1	0,591	Valid
2.	Y2	0,413	Valid
3.	Y3	0,623	Valid
4.	Y4	0,684	Valid
5.	Y5	0,572	Valid
6.	Y6	0,520	Valid
7.	Y7	0,269	Tidak valid
8.	Y8	0,027	Tidak valid
9.	Y9	0,309	Valid
10.	Y10	0,525	Valid
11.	Y11	0,608	Valid
12.	Y12	0,545	Valid
13.	Y13	0,710	Valid
14.	Y14	0,628	Valid
15.	Y15	0,255	Tidak valid
16.	Y16	0,349	Valid
17.	Y17	0,371	Valid
18.	Y18	0,752	Valid
19.	Y19	0,226	Tidak valid
20.	Y20	0,351	Valid
21.	Y21	0,308	Valid
22.	Y22	0,686	Valid
23.	Y23	0,770	Valid
24.	Y24	0,647	Valid

25.	Y25	0,523	Valid
26.	Y26	0,552	Valid
27.	Y27	0,455	Valid
28.	Y28	0,718	Valid
29.	Y29	0,434	Valid
30.	Y30	0,366	Valid
31.	Y31	0,787	Valid
32.	Y32	0,656	Valid
33.	Y33	0,412	Valid
34.	Y34	0,678	Valid
35.	Y35	0,567	Valid
36.	Y36	0,516	Valid
37.	Y37	0,600	Valid
38.	Y38	0,725	Valid
39.	Y39	0,446	Valid
40.	Y40	0,478	Valid

## 2. SKALA EFIKASI DIRI

No.	Aitem	Koefisien Korelasi	Keterangan
1.	X1.1	0,617	Valid
2.	X1.2	0,576	Valid
3.	X1.3	0,301	Valid
4.	X1.4	-0,169	Tidak valid
5.	X1.5	0,542	Valid
6.	X1.6	0,434	Valid
7.	X1.7	0,709	Valid
8.	X1.8	-0,046	Tidak valid
9.	X1.9	0,713	Valid
10.	X1.10	0,472	Valid
11.	X1.11	0,454	Valid
12.	X1.12	0,603	Valid
13.	X1.13	0,533	Valid
14.	X1.14	-0,053	Tidak valid
15.	X1.15	0,542	Valid
16.	X1.16	0,052	Tidak valid
17.	X1.17	0,477	Valid
18.	X1.18	0,316	Valid
19.	X1.19	0,350	Valid
20.	X1.20	0,448	Valid

21.	X1.21	0,366	Valid
22.	X1.22	0,171	Tidak valid
23.	X1.23	0,326	Valid
24.	X1.24	0,599	Valid
25.	X1.25	0,639	Valid
26.	X1.26	0,114	Tidak valid
27.	X1.27	-0,244	Tidak valid
28.	X1.28	0,301	Valid
29.	X1.29	-0,056	Tidak valid
30.	X1.30	0,491	Valid
31.	X1.31	0,218	Tidak valid
32.	X1.32	0,441	Valid
33.	X1.33	0,445	Valid
34.	X1.34	0,310	Valid
35.	X1.35	0,469	Valid
36.	X1.36	0,513	Valid

### 3. SKALA EMPATI

No.	Aitem	Koefisien Korelasi	Keterangan
1.	X2.1	0,345	Valid
2.	X2.2	0,383	Valid
3.	X2.3	0,648	Valid
4.	X2.4	0,561	Valid
5.	X2.5	0,567	Valid
6.	X2.6	0,302	Valid
7.	X2.7	0,404	Valid
8.	X2.8	-0,192	Tidak valid
9.	X2.9	0,324	Valid
10.	X2.10	0,242	Tidak valid
11.	X2.11	-0,136	Tidak valid
12.	X2.12	0,528	Valid
13.	X2.13	0,787	Valid
14.	X2.14	0,258	Valid
15.	X2.15	0,772	Valid
16.	X2.16	0,748	Valid
17.	X2.17	0,373	Valid
18.	X2.18	0,568	Valid
19.	X2.19	0,324	Valid

20.	X2.20	0,593	Valid
21.	X2.21	0,377	Valid
22.	X2.22	-0,079	Tidak valid
23.	X2.23	0,472	Valid
24.	X2.24	0,494	Valid
25.	X2.25	0,492	Valid
26.	X2.26	0,416	Valid
27.	X2.27	0,355	Valid
28.	X2.28	0,498	Valid
29.	X2.29	0,661	Valid
30.	X2.30	0,595	Valid
31.	X2.31	0,661	Valid
32.	X2.32	0,220	Tidak valid

**LAMPIRAN 5**  
**HASIL UJI RELIABILITAS**

**1. SKALA PERILAKU ALTUISME**

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,931	40

**2. SKALA EFIKASI DIRI**

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,842	36

**3. SKALA EMPATI**

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,867	32

**LAMPIRAN 6**  
**INSTRUMEN PENELITIAN VIA GOOGLE FORM**

Nama : .....  
 Jenis Kelamin : .....  
 Jumlah Pendakian : .....

**PETUNJUK PENGISIAN**

1. Di bawah ini akan disajikan pernyataan-pernyataan yang merepresentasikan diri Anda. Mohon dibaca dengan teliti dan klik pada salah satu pilihan jawaban yang telah disediakan.
2. Tidak ada jawaban yang benar maupun salah. Mohon dijawab sejujurnya, sesuai dengan keadaan diri teman-teman. Jika ada pernyataan yang belum teman-teman alami, teman-teman dapat memposisikan diri ketika terlibat didalamnya atau mengalaminya.

**KETERANGAN PILIHAN JAWABAN**

1. STS : Sangat Tidak Sesuai (STS)
2. TS : Tidak Sesuai (TS)
3. S : Sesuai (S)
4. SS : Sangat Sesuai (SS)

**SKALA I**

No	Pernyataan	Jawaban			
		STS	TS	S	SS
1	Ketika pendaki lain membutuhkan bantuan orang banyak, saya dapat berpartisipasi				
2	Saya tidak peduli ketika mengetahui ada teman yang pincan				
3	Saya memberikan sebagian makanan ke pendaki lain dengan ikhlas				
4	Saya tidak meninggalkan teman ketika mendaki, walaupun saya lebih cepat berjalan				
5	Ketika teman bercerita, saya mendengarkan dengan seksama				
6	Saya menolong orang lain dengan tulus supaya orang tersebut merasa senang				

7	Saya membantu membawa pendaki lain yang mengalami kecelakaan ke tempat yang aman				
8	Saya diam saja saat pendaki lain meminta bantuan				
9	Saya menolong orang lain karena akan dapat imbalan dari pihak terkait				
10	Saat pendaki lain kekurangan bahan masakan, saya membaginya				
11	Saya membawa peralatan pendakian dengan senang hati karena dilakukan bersama teman				
12	Saya menjauhi teman yang sedang kesusahan membawa peralatan pendakian				
13	Saya menolong pendaki yang mengalami hipotermia dengan semaksimal mungkin				
14	Ketika teman saya kelelahan, saya membawakan tasnya dengan ikhlas				
15	Saya bekerjasama dengan senang hati saat mendirikan tenda gunung				
16	Saya merasa terbebani saat melakukan pendakian dengan orang banyak				
17	Saya memberitahukan ke pihak <i>basecamp</i> bahwa ada pendaki lain yang membutuhkan pertolongan				
18	Saya mengamankan barang bawaan pendaki yang sedang histeris dan saya kembalikan tanpa ada yang hilang				
19	Saya menolong orang lain dengan sepenuh hati				
20	Saya berpura-pura memberikan perhatian, supaya dipuji oleh orang lain				

21	Saya menolong pendaki lain yang mengalami kecelakaan hanya jika saya mengenalinya				
22	Saya menenangkan teman saat mengalami musibah				
23	Ketika pakaian teman basah kehujanan, saya tidak meminjamkan pakaian hangat				
24	Saya mengharapkan keuntungan ketika menolong orang lain				
25	Saat teman saya sedang galau, saya tidak peduli				
26	Saya mengajak teman untuk <i>healing</i> supaya bahagia				
27	Saya langsung tidur di tenda ketika mengetahui ada pendaki lain yang kesusahan				
28	Saya membantu supaya disanjung orang banyak				
29	Ketika media menghampiri saya setelah membantu orang, saya menghindar				
30	Saya meminjamkan alat masak ke pendaki lain saat alat masak mereka mengalami masalah				
31	Saat tenda saya masih longgar, saya berbagi tempat ke pendaki yang tendanya rusak terkena badai				
32	Saya menyampaikan ke media setelah membantu orang lain				
33	Saya menolong karena ada senior di tempat tersebut				
34	Saya membantu mendirikan tenda pendaki lain tidak dengan maksimal karena tidak ada untungnya bagi saya				
35	Saya tidak suka riya, ketika membantu orang lain				
36	Ketika teman sedang bercerita keluh kesahnya, sayang menghentikan cerita tersebut				

## SKALA II

No	Pernyataan	Jawaban			
		STS	TS	S	SS
1	Saya berusaha menyelesaikan pendakian di gunung yang mudah ataupun yang sulit				
2	Saya acuh dengan tugas yang diberikan walaupun mudah				
3	Saya mengikuti pelatihan survival untuk bekal saat pendakian				
4	Keyakinan saya dalam menyelesaikan pendakian akan bertambah ketika dapat menyelesaikan suatu pendakian				
5	Saya mengamankan bekal saya dari hujan saat melakukan pendakian				
6	Semakin lama berjalan, semakin pesimis saya untuk menyelesaikannya				
7	Saya yakin dapat mencapai puncak gunung walau menguras tenaga				
8	Saat tersesat di gunung, saya yakin dapat kembali selamat dengan kemampuan yang sudah saya miliki				
9	Walaupun saat pendakian sebelumnya saya tidak dapat mencapai puncak, di pendakian ini saya yakin dapat mencapainya				
10	Saya telah mempersiapkan fisik tubuh saya untuk mendaki di gunung yang tinggi				
11	Saya merasa tertantang dengan gunung dengan medan jalan yang terjal				
12	Saya dapat mengantisipasi kecelakaan saat pendakian dengan persiapan perbekalan yang matang				
13	Setelah tenda saya terkena badai saat pendakian, saya tidak mau mendaki lagi				

14	Kapanpun, ketika tubuh sudah mulai lelah, saya selalu				
15	berpikir untuk segera turun dan menyudahi pendakian				
16	Saya menghindari untuk membawa perlengkapan pendakian kelompok				
17	Saya menyelesaikan tugas yang sesuai dengan kemampuan				
18	Saya tidak dapat menetapkan waktu dan tempat istirahat saat mendaki				
19	Saya yakin dapat menyelesaikan pendakian karena mendengar pengalaman teman				
20	Saya mengatur pola makan dan tidur sebelum melakukan pendakian				
21	Saya mempersiapkan bekal dengan baik untuk dapat menyelesaikan pendakian				
22	Saya dapat mengenali tumbuhan yang bisa dimakan saat di gunung				
23	Ketika mendapatkan rintangan, saya selalu berpikir untuk menyerah.				
24	Saya meminta teman untuk mengerjakan tugas				
25	Saat tersesat di gunung, saya tidak yakin dapat kembali dengan selamat				
26	Saya dapat membuat api walaupun tidak ada korek dan alat sejenisnya				
27	Saat melihat berita kecelakaan di gunung, saya tidak mau mendaki lagi				
28	Melihat besarnya gunung saat hendak mendaki, membuat nyali saya menurun				

### SKALA III

No	Pernyataan	Jawaban			
		STS	TS	S	SS
1	Saya memahami kondisi orang lain ketika ditempa masalah				
2	Saya sangat memahami saat ada teman saya yang tidak bisa mencapai puncak gunung				
3	Saya meminta istirahat jika rombongan pendakian kami ada yang kelelahan				
4	Saya menyapa orang yang lebih tua terlebih dahulu				
5	Saya merasa cemas jika ada teman yang tersinggung atas perkataan saya				
6	Saya mudah memikirkan hal-hal sederhana terus menerus				
7	Ketika teman saya senang dapat meraih prestasi, saya ikut merasa bangga				
8	Saya menceritakan kisah sukses suatu tokoh ke teman yang sedang terpuruk				
9	Saya menakuti teman dengan sesuatu buruk yang akan terjadi				
10	Saya tidak merasa bersalah ketika membuat orang lain marah				
11	Saya mengabaikan teman yang terjatuh				
12	Saya membiarkan kondisi ruangan yang kotor				
13	Saya menjauhi teman yang sedang bersedih				
14	Ketika saya mengetahui teman saya sedang sakit, saya tidak peduli				
15	Saya memikirkan kondisi kesehatan teman saya saat dia sedang tidak sehat				
16	Saya mendengarkan keluhan teman				

17	Saya membuatkan minuman hangat untuk teman yang kedinginan				
18	Saya berusaha membuat senang teman yang bersedih				
19	Saya khawatir jika ada teman yang sakit				
20	Ketika teman saya sedih, saya ikut merasa sedih				
21	Saya memotivasi teman untuk terus bekerja keras				
22	Saya tidak peraya akan tujuan hidup teman akan tercapai				
23	Saya tidak peduli dengan urusan teman				
24	Saya menutupi kesalahan dengan bersenang-senang				
25	Saya merasa tidak perlu bertanggungjawab terhadap orang lain				
26	Saya membentak pengemis				
27	Saya tidak menerima masukan dari siapapun				
28	Saya menyalahkan teman yang berbuat salah tanpa mengetahui alasannya				

## LAMPIRAN 7 UJI NORMALITAS

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		61
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	8,64970047
Most Extreme Differences	Absolute	,081
	Positive	,081
	Negative	-,071
Test Statistic		,081
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

**LAMPIRAN 8**  
**UJI LINIERITAS**

1. Efikasi diri dengan perilaku altruisme

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PERILAKU ALTRUISME * EFIKASI DIRI	Between Groups	(Combined) Linearity	2974,667	21	141,651	1,660	,084
		Deviation from Linearity	1594,753	1	1594,753	18,688	,000
			1379,915	20	68,996	,809	,689
	Within Groups		3328,021	39	85,334		
Total			6302,689	60			

2. Empati dengan perilaku altruisme

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PERILAKU ALTRUISME * EMPATI	Between Groups	(Combined) Linearity	3660,439	25	146,418	1,939	,035
		Deviation from Linearity	1056,270	1	1056,270	13,992	,001
			2604,169	24	108,507	1,437	,161
	Within Groups		2642,250	35	75,493		
Total			6302,689	60			

**LAMPIRAN 9**  
**UJI HIPOTESIS**

1. Efikasi diri dengan perilaku altruisme

**Correlations**

		EFIKASI DIRI	PERILAKU ALTRUISME
EFIKASI DIRI	Pearson Correlation	1	,503**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	61	61
PERILAKU ALTRUISME	Pearson Correlation	,503**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	61	61

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

2. Empati dengan perilaku altruisme

**Correlations**

		PERILAKU ALTRUISME	EMPATI
PERILAKU ALTRUISME	Pearson Correlation	1	,409**
	Sig. (2-tailed)		,001
	N	61	61
EMPATI	Pearson Correlation	,409**	1
	Sig. (2-tailed)	,001	
	N	61	61

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

3. Efikasi diri dan empati pada perilaku altruisme

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,536 <sup>a</sup>	,288	,263	8,798	,288	11,717	2	58	,000

a. Predictors: (Constant), EMPATI, EFIKASI DIRI

b. Dependent Variable: PERILAKU ALTRUISME

## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ahmad Ali Sutiarno
2. Tempat & Tgl Lahir : Semarang, 14 April 1999
3. Alamat Rumah : Kp Gendong RT 03/ RW 08 Kel Sendangmlyo Kec Tembalang Kota Semarang
4. HP : 088988918250
5. E-mail : [ahmadsutiarno8@gmail.com](mailto:ahmadsutiarno8@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
  - a. SD Negeri Sendangmulyo 01, Semarang
  - b. SMP N 29, Semarang
  - c. SMK Negeri 9, Semarang
  - d. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non-Formal:
  - a. Kursus Mahir Dasar Pramuka, 2019
  - b. Sertifikasi Pemandu Wisata Gunung, 2022

### C. Karya Ilmiah

- a. Buku ber-ISBN dengan judul: Goresan Pengabdian/2021

Semarang, 1 Desember 2022

Penulis,



**Ahmad Ali Sutiarno**

NIM: 1707016020